

No. TA : 004/TA-20/UNW/BP/VII/2023

**REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
KOTA BANDUNG
TUGAS AKHIR**

*Diajukan guna melengkapi penilaian sebagai syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana pada Program Studi Arsitektur*

**ARIEL FATRIYANOVARI
4122319120004**



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK, PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI
BANDUNG
2023**

No. TA : 004/TA-20/UNW/BP/VII/2023

LEMBAR PENGESAHAN

REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
KOTA BANDUNG

Diajukan guna melengkapi penilaian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Program Studi Arsitektur (S-1)

ARIEL FATRIYANOVARI

4122.3.19.12.0004

Telah lulus sidang sarjana pada tanggal : 20 Juli 2023
Periode Maret - Juli 2023 Semester 08, Tahun 2022/2023

Hilman Rismayadi, S.T., M.T.

NIDN. 0416118101

Pembimbing I

Tri Wahyu Handayani, Ir., M.T.

NIDN. 0014045803

Pembimbing II

Mengetahui dan Disahkan
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur

Sigit Wisnuadji, S.T..M.Sc

NIDN. 0429017502

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ariel Fatriyanovari
NPM : 4122.3.19.12.0004
Program Studi : Teknik Arsitektur
Fakultas : Teknik Perencanaan dan Arsitektur
Institusi : Universitas Winaya Mukti
Judul Tugas : Redesain Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kota
Akhir Bandung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas laporan tugas akhir ini dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandung, 28 Juli 2023

Yang Menyatakan

Ariel Fatriyanovari
4122.3.19.12.0004

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan Kebonwaru (kemudian disingkat menjadi Lapas Kebonwaru) merupakan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I di Kota Bandung, yang dibangun pada tahun 1927 dan kini dihuni oleh 1800 narapidana. Isu-isu yang ada di Lapas Kebonwaru menjadi latar belakang dari perencanaan dan perancangan kembali Lapas Kebonwaru dengan pendekatan Panopticon, yang diimplementasikan ke dalam desain berupa massa bangunan blok hunian yang melingkar. Persoalan desainnya adalah bagaimana mendesain ruang yang manusiawi dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang ideal, namun tetap memperhatikan aspek keamanan. Tujuan dari perancangan ini adalah mendapatkan desain bangunan lapas yang menyediakan kapasitas ruang lebih dari kapasitas saat ini, dan kualitas ruang yang manusiawi. Metode yang digunakan merupakan metode perancangan arsitektur dengan pendekatan Arsitektur Panoptic. Hasil yang diperoleh, yaitu desain Lapas yang bertema Arsitektur Panoptic dengan konsep Arsitektur Kontemporer yang diaplikasikan pada sistem pencahayaan dan penghawaan, seperti menentukan posisi bukaan dan melakukan kendali terhadap sinar matahari dengan memberikan dominasi penggunaan material kaca, overhang, dan secondary skin pada eksterior bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Panoptic, Arsitektur Kontemporer, Manusiawi, Kapasitas Lapas, Sistem Pencahayaan dan Penghawaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah yang berjudul, “Redesain Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Bandung” dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulis berharap Laporan Tugas Akhir ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca tentang desain lapas. Begitu pula atas limpahan kesehatan dan kesempatan yang Allah SWT. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Hilman Rismayadi, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing I.
2. Tri Wahyu Handayani, Ir., M.T. selaku Dosen Pembimbing II.
3. Orang tua dan adik yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
4. Diana Revalia Sabrina yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses penulisan Laporan Tugas Akhir ini.

Demikian makalah ini penulis buat, apabila terdapat kesalahan dalam penulisan, atau pun adanya ketidaksesuaian materi yang saya angkat pada Laporan Tugas Akhir ini, saya mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.. Saya berharap semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan dunia pendidikan.

Bandung, Juli 2023

Penulis

Ariel Fatriyanovari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan.....	2
1.2.1 Maksud.....	2
1.2.2 Tujuan	2
1.3 Masalah Perancangan	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Kerangka Berpikir.....	4
1.6 Sistematika Laporan.....	5
BAB II DESKRIPSI PROYEK	6
2.1 Data Umum Projek.....	6
2.2 Permasalahan Site Eksisting	7
2.3 Tinjauan Lembaga Kemasyarakatan	7
2.3.1 Definisi Lembaga Kemasyarakatan	7
2.3.2 Sejarah Lapas	8
2.3.3 Jenis dan Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan	13
2.4 Aspek Sistem Keamanan Lembaga Pemasyarakatan	13
2.5 Studi Banding Lembaga Pemasyarakatan	14
2.5.1 Lapas Sukamiskin	14
2.5.2 Lapas Banceuy	17
2.5.3 Presidio Modelo	20
2.5.4 HM Prison Manchester.....	22
2.6 Analisis Kebutuhan Ruang	24
2.7 Analisa Sirkulasi Pengguna	29

2.8 Analisa Dimensi Ruang.....	30
BAB III ELABORASI TEMA	32
3.1 Elaborasi.....	32
3.2 Interpretasi Tema.....	33
3.3 Studi Banding Tema Sejenis	33
BAB IV ANALISIS.....	35
4.1 Analisis Fungsional.....	35
4.1.1 Program Ruang.....	35
4.1.2 Persyaratan Ruang	37
4.2 Analisis Kondisi Lingkungan	38
4.2.1 Analisis Site.....	38
4.3 Kesimpulan	43
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	44
5.1 Konsep Tapak.....	44
5.2 Konsep Bangunan	45
BAB VI RANCANGAN	47
6.1 Peta Situasi.....	47
6.2 Gambar-Gambar Pra Rancangan yang mewakili.....	47
6.3 Foto - Foto Maket.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir	4
Gambar 2. 1 Peta Lokasi Rutan Negara Kelas I Kota Bandung.....	6
Gambar 2. 2 Lapas Suka Miskin Tampak Atas	15
Gambar 2. 3 Lapas Sukamiskin Tampak Poros Tengah.....	16
Gambar 2. 4 Kamar Sel Soekarno	16
Gambar 2. 5 Bangunan Lapas Banceuy.....	18
Gambar 2. 6 Bangunan Lapas Banceuy.....	19
Gambar 2. 7 Bangunan Lapas Banceuy.....	20
Gambar 2. 8 Perspektif Presidio Modelo.....	21
Gambar 2. 9 Spot Interior Presidio Modelo	21
Gambar 2. 10 Spot Interior Sel.....	22
Gambar 2. 11 Menara Pengawasan HM.....	23
Gambar 2. 12 Site Plan HM Prison	23
Gambar 2. 13 Spot Eksterior HM Prison.....	24
Gambar 3. 1 Site Plan HM Prison	34
Gambar 4. 2 Rutan Kebonwaru	39
Gambar 4. 1 Rutan Kebonwaru	39
Gambar 4. 3 Rutan Kebonwaru	40
Gambar 4. 4 Rutan Kebonwaru	40
Gambar 4. 5 Rutan Kebonwaru	41
Gambar 4. 6 Rutan Kebonwaru	41
Gambar 4. 7 Rutan Kebonwaru	42
Gambar 4. 8 Rutan Kebonwaru	42
Gambar 4. 9 Rutan Kebonwaru	42
Gambar 4. 10 Orientasi Matahari	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang–Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 angka 3 yang tertulis “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Lalu dalam pasal pasal 1 angka 2 yang tertulis “Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”. Berdasarkan aturan di atas, penelitian ini ingin menyampaikan bahwa Pemasyarakatan adalah bagian dari sistem hukum di Indonesia, yang perlu mendapatkan perhatian besar dari pemerintahan Republik Indonesia.

Adapun metodologi penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, sifat penelitian adalah deskriptif dengan sumber data sekunder. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sistem Pemasyarakatan yang berjalan saat ini, masih memiliki banyak kekurangan di berbagai sisi. Baik dari sisi sumber daya manusia maupun dari sisi sarana prasarana. Perbandingan jumlah yang tidak ideal antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan petugas Pemasyarakatan merupakan salah satu kondisi yang bisa dikategorikan suatu hambatan dalam terselenggaranya sistem Pemasyarakatan yang ideal. Yang mana tentunya juga menjadi kendala dalam penegakan hukum di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat menafsirkan kata penjara sebagai tempat bagi orang-orang yang mutlak berdosa sehingga membentuk pandangan bahwa orang-orang yang keluar dari penjara adalah orang-orang yang harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari. Padahal penjara memiliki peran besar terhadap rehabilitasi narapidana demi terciptanya keadilan serta keamanan bagi masyarakat. Demi mengubah persepsi masyarakat serta narapidana terhadap penjara, maka perlu adanya keterlibatan masyarakat terhadap penjara tersebut. Penjara bukan lagi hanya untuk merehabilitasi narapidana dari tindakan kejahatannya, tapi juga mempersiapkan narapidana untuk terjun langsung berkehidupan bermasyarakat pasca menjalani hukuman penjara. maka dari itu area penjara harus dapat dijangkau masyarakat tanpa menghilangkan kaidah keamanan penjara tersebut agar masyarakat dapat merasakan

kebermanfaatan penjara dan ikut serta dalam mengembalikan narapidana untuk berkehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya hal tersebut akan mengubah persepsi masyarakat terhadap penjara dan narapidana serta persepsi narapidana terhadap penjara itu sendiri. Latar belakang pemilihan kasus tersebut karena Stigma negatif masyarakat, Kualitas ruang yang tidak manusiawi, Desain yang cenderung monoton, dan *Overcapacity* LAPAS di Indonesia.

Berdasarkan isu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu ada perubahan terhadap objek penjara. Tujuan utama dari objek yang akan didesain adalah untuk mengubah persepsi masyarakat mengenai penjara dan narapidana. Persepsi masyarakat yang sangat negatif mengenai penjara serta narapidana membuat ketimpangan sosial antara narapidana dengan masyarakat. Bahkan hal tersebut juga terjadi untuk mantan narapidana. sehingga menimbulkan kesulitan bagi narapidana untuk berbaur dengan masyarakat. Perubahan persepsi yang ingin dituju adalah persepsi masyarakat akan menjadi positif terhadap penjara dan narapidana. Persepsi mengenai penjara adalah tempat yang mengerikan serta tempat berkumpulnya orang jahat harus berubah menjadi tempat untuk orang-orang berbenah diri dan menjadi bermanfaat untuk masyarakat. Persepsi mengenai narapidana adalah orang yang mutlak bersalah dan tidak berguna, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat juga harus berubah menjadi orang yang dapat berubah serta dapat berkontribusi bagi masyarakat.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Menyediakan kualitas ruang yang manusiawi bagi narapidana dan mengatasi masalah kelebihan kapasitas (*overcapacity*) di Lapas Kebonwaru Kota Bandung.

1.2.2 Tujuan

Menyediakan fasilitas di dalam Lembaga pemasyarakatan yang mumpuni, dengan mendesain ulang dan menata kembali elemen Lembaga pemasyarakatan sebagai ruang untuk merehabilitasi narapidana.

1.3 Masalah Perancangan

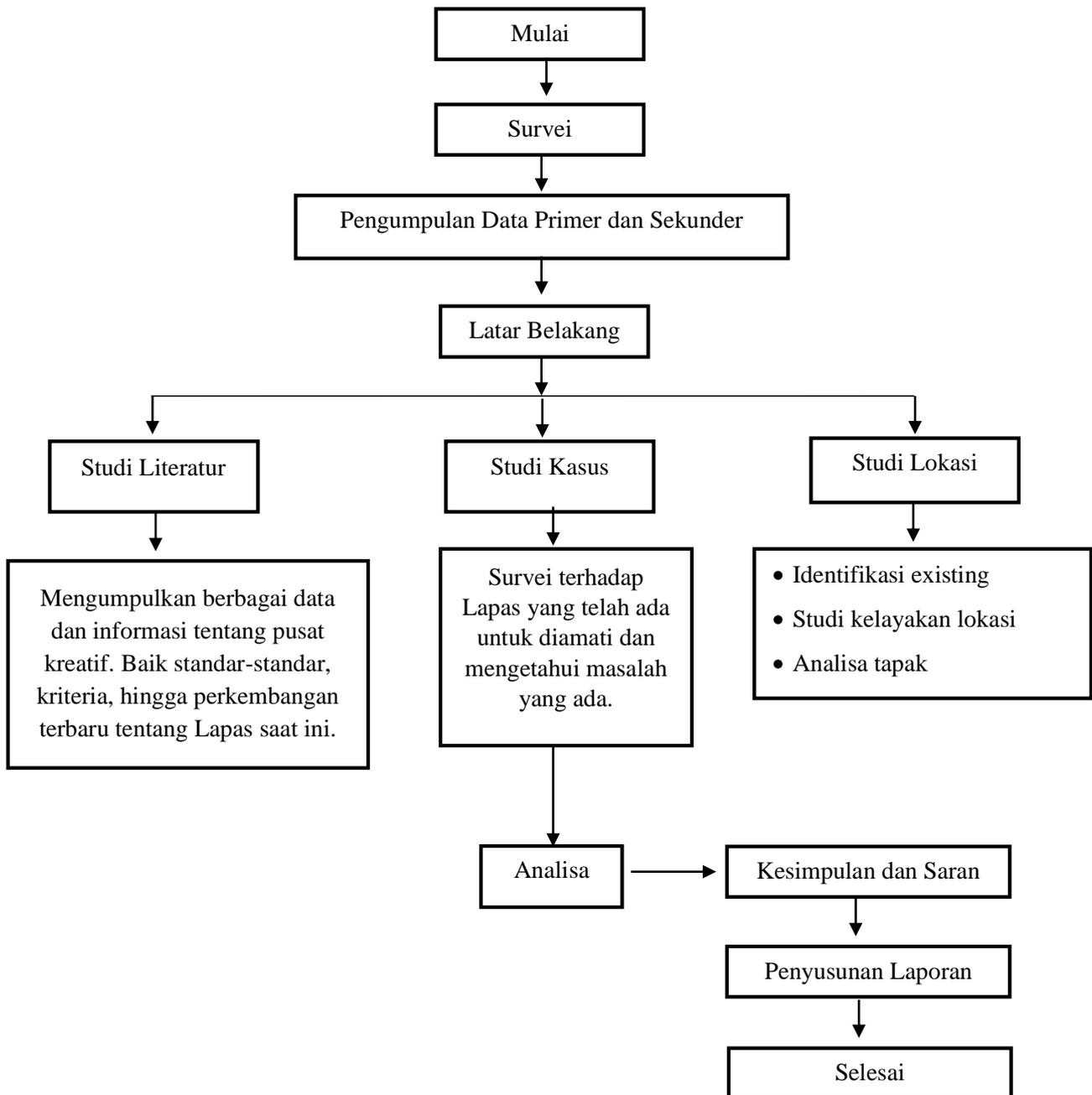
Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi bagian penting dalam sistem pemasyarakatan yang berfungsi sebagai media/tempat petugas lapas dalam melakukan pembinaan narapidana. Munculnya permasalahan dalam lapas bukan semata mata diakibatkan oleh kesalahan dan kekeliruan dalam penanganan yang dilakukan petugas lapas, namun hal itu terjadi secara kompleks antara sistem dengan pelaksanaan di lapangan dengan seluruh keterbatasannya. Permasalahan yang ada dalam Lapas salah satunya adalah adanya kelebihan kapasitas.

Data di Direktorat Jendral emasyarakatan (Ditjenpas) menunjukkan seluruh Lapas/Rutan di Indonesia mempunyai kapasitas 135.561 narapidana, pada November 2021 jumlah narapidana yang ada sebanyak 266.828.5 Menurut United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) terkait kepadatan dalam Lembaga pemasyarakatan mendefinisikan kepadatan umumnya mengacu pada tingkat hunian dan kapasitas penjara. Dengan rumus sederhana ini, kepadatan mengacu pada situasi dimana jumlah tahanan melebihi kapasitas resmi penjara. Tingkat kepadatan didefinisikan sebagai bagian dari tingkat hunian di atas 100 persen.⁶ jika menggunakan rumus dari UNODC maka tingkat kepadatan dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia sudah dapat digolongkan telah mengalami kepadatan dalam lapas.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah gedung Lembaga Pemsayarakatan saat ini sudah memiliki kualitas ruang yang baik?
2. Apakah pelaksanaan hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku?
3. Apakah tingkat keamanan di dalam gedung Lembaga Pemasyarakatan sudah ideal?
4. Apakah sistem pengawasan di dalam gedung Lembaga Pemasyarakatan sudah terlaksana dengan baik?
5. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi di dalam gedung Lembaga Pemasyarakatan?

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Sumber : Ariel Fatriyanovari

1.6 Sistematika Laporan

Sistematika penulisan Laporan Perancangan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang, maksud dan tujuan penelitian, masalah perancangan, pendekatan / tema, lingkup / Batasan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II DESKRIPSI PROYEK

Berisi informasi umum yang dikutip dari kajian pustaka yang berkaitan dengan gambaran umum perancangan proyek, program kegiatan, kebutuhan ruang dan studi banding proyek sejenis.

BAB III ELABORASI TEMA

Menjelaskan tentang pengertian, interpretasi tema dan studi banding tema sejenis.

BAB IV ANALISIS

Membahas mengenai analisis fungsional, analisis kondisi lingkungan dan kesimpulan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Membahas mengenai konsep dasar, konsep tapak dan konsep bangunan.

BAB VI HASIL RANCANGAN

Dalam bab ini penulis memberikan peta situasi dan gambar-gambar pra rancangan yang mewakili.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan sumber referensi yang menjadi acuan dalam penelitian.

LAMPIRAN

Berisikan instrument, dokumen penunjang dan dokumentasi yang dalam penelitian.

BAB II

DESKRIPSI PROYEK

2.1 Data Umum Proyek

Rumah Tahanan Negara Kelas I kota Bandung terletak di Jalan Jakarta Nomor 29 kota Bandung. Lokasinya sebelah barat berbatasan dengan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil (STTT) Bandung. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan jalan Jakarta, dengan Luas areal sekitar 42.650 M2. Bangunan fisik dibangun pada tahun 1927, sebelum digunakan untuk Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung terlebih dahulu digunakan untuk Lembaga Pemasyarakatan (LP) Militer. Untuk Tahanan politik dan militer dari tahun 1960 sampai tahun 1980. Pada tahun 1985 melalui prakarsa Ka. Lapas Banceuy Bandung (R.A . Basarah) semua penghuni Lapas Banceuy Bandung (Jalan Banceuy No. 8 Bandung) dipindahkan ke Rumah Tahanan Negara (Rutan) di Jalan Jakarta No. 29 Bandung. Selanjutnya dipergunakan untuk Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II A Banceuy. Baru pada tanggal 01 Juli 1990 resmi digunakan untuk Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Rutan Negara Kelas I Kota Bandung

Sumber : Google Maps

2.2 Permasalahan Site Eksisting

Over kapasitas merupakan hal yang paling sering terjadi hampir di seluruh Lembaga Pemasyarakatan di seluruh Indonesia. Hal tersebut hampir seluruh Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia mengalami over kapasitas, maka dari itu akan menimbulkan permasalahan yang ada seperti membuat petugas keamanan dalam bentuk pengamanan maupun pengawasan di Lembaga Pemasyarakatan tidak maksimal dalam menjalankan tugas pengamanannya, yang kedua yaitu membuat pembinaan tidak berjalan dengan maksimal karena jumlah dari warga binaan yang melebihi kapasitas dari Lembaga Pemasyarakatan, selain itu juga membuat kamar ataupun blok hunian yang padat yang seharusnya di tempatkan dengan secara kapasitas yang ada, akan tetapi karena sudah melewati kapasitas yang ada pada akhirnya membuat kamar ataupun blok hunian menjadi penuh dengan melewati batas yang ada.

2.3 Tinjauan Lembaga Kemasyarakatan

2.3.1 Definisi Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan menurut Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia adalah unit pelaksanaan teknis (UPT) pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas jabatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Pada tahun 2005, jumlah penghuni

Lapas di Indonesia mencapai 97.671 orang, lebih besar dari kapasitas hunian yang hanya untuk 68.141 orang. Maraknya peredaran narkoba di Indonesia juga salah satu penyebab terjadinya kelebihan kapasitas pada tingkat hunian Lapas. Pemasyarakatan berkembang bukan sebagai penjara lagi tapi sebagai wadah perubahan bagi para napi itu sendiri.

2.3.2 Sejarah Lapas

Perkembangan kepenjaraan di Indonesia terbagi menjadi 2 kurun waktu dimana tiap-tiap kurun waktu mempunyai ciri tersendiri, diwarnai oleh aspek aspek sosio cultural, politis, ekonomi yaitu :

Kurun waktu pelaksanaan pidana hilang kemerdekaan di Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan RI (1872-1945), terbagi dalam 4 periode yaitu :

a. Periode kerja paksa di Indonesia (1872-1905)

Pada periode ini terdapat 2 jenis hukum pidana, khusus untuk orang Indonesia dan Eropa. Hukum pidana bagi orang Indonesia (KUHP 1872) adalah pidana kerja, pidana denda dan pidana mati. Sedangkan hukum pidana bagi orang Eropa (KUHP 1866) telah mengenal dan dipergunakan pencabutan kemerdekaan (pidana penjara dan pidana kurungan). Perbedaan perlakuan hukuman pidana bagi orang Eropa selalu dilakukan di dalam tembok (tidak terlihat) sedangkan bagi orang Indonesia terlihat oleh umum.

b. Periode penjara sentral wilayah (1905-1921)

Periode pelaksanaan pidana di Indonesia menjelang berlakunya *Wetboek Van Strafrecht Voor Nederland Indie* (KUHP 1918). Periode ini ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk memusatkan penempatan para terpidana kerja paksa di dalam pusat-pusat penampungan wilayah. Pidana kerja lebih dari 1 tahun yang berupa kerja paksa dengan dirantai/ tanpa dirantai dilaksanakan diluar daerah tempat asal terpidana. Kemudian sejak tahun 1905 timbul kebijaksanaan baru dalam pidana kerja paksa dilakukan di dalam lingkungan tempat asal terpidana.

c. Periode kepenjaraan Hindia Belanda (1921-1942)

Periode pelaksanaan pidana di Indonesia setelah berlakunya *Wetboek Van Strafrecht Voor Nederland Indie* (KUHP 1918). Pada periode ini terjadi perubahan sistem yang dilakukan oleh Hijmans sebagai kepala urusan

kepenjaraan Hindia Belanda, ia mengemukakan keinginannya untuk menghapuskan sistem dari penjara-penjara pusat dan menggantikannya dengan struktur dari sistem penjara untuk pelaksanaan pidana, dimana usaha-usaha klasifikasi secara intensif dapat dilaksanakan Hijmans. Pengusulan adanya tempat-tempat penampungan tersendiri bagi tahanan dan memisahkan antara terpidana dewasa dan anak-anak, terpidana wanita dan pria.

- d. Periode pelaksanaan pidana di Indonesia dalam periode pendudukan balatentara Jepang (1942-1945). Pada periode ini menurut teori perlakuan narapidana harus berdasarkan reformasi/ rehabilitasi namun dalam kenyataannya lebih merupakan eksploitasi atas manusia. Para terpidana dimanfaatkan tenaganya untuk kepentingan Jepang. Dalam teori para ahli kepenjaraan Jepang perlu adanya perbaikan menurut umur dan keadaan terpidana. Namun pada kenyataannya perlakuan terhadap narapidana bangsa Indonesia selama periode pendudukan tentara Jepang merupakan lembaran sejarah yang hitam dari sejarah kepenjaraan di Indonesia, hal ini tidak jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya (penjajahan Belanda).

Kurun waktu kepenjaraan RI, perjuangan kemerdekaan dan karakteristik kepenjaraan nasional (1945-1963), terbagi dalam 3 periode yaitu :

- a. Periode kepenjaraan RI ke I (1945-1950)

Periode ini meliputi 2 tahap yaitu tahap perebutan kekuasaan dari tangan tentara Jepang, perlawanan terhadap usaha penguasaan kembali oleh Belanda dan tahap mempertahankan eksistensi RI. Periode ini ditandai dengan adanya penjara-penjara darurat yaitu penjara yang berisi beberap orang terpidana yang dibawa serta mengungsi oleh pimpinan penjaranya. Pada umumnya didirikan pada tempat-tempat pengungsian, sebagai tempat menahan orang yang dianggap mata-mata musuh. Adanya penjara darurat dan pengadilan darurat dimaksudkan sebagai bukti kepada dunia luar bahwa pemerintah RI secara de jure dan de facto tetap ada.

- b. Periode kepenjaraan RI ke II (1950-1960)

Periode ini ditandai dengan adanya langkah-langkah untuk merencanakan reglement Penjara yang baru sejak terbentuknya NKRI. Pada periode ini telah lahir adanya falsafah baru di bidang kepenjaraan yaitu resosialisasi yang pada waktu itu dinyatakan sebagai tujuan yang modern di dunia kepenjaraan internasional.

 - c. Periode kepenjaraan RI ke III (1960-1963)

Periode ini merupakan periode pengantar dari periode pemasyarakatan berikutnya. Periode ini ditandai dengan adanya kebijaksanaan kepemimpinan kepenjaraan yang berorientasi pada pola social defense yang dicanangkan oleh PBB yaitu integrasi karya terpidana dalam ekonomi nasional, bentuk baru kenakalan remaja dan penanganan jenis-jenis kejahatan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan sosial dan yang menyertai perkembangan ekonomi. Pembinaan menjelang bebas dan perawatan susulan serta pemberian bantuan kepada keluarga terpidana.
1. Sejarah Pemasyarakatan di Indonesia terbagi menjadi 3 periode (Dirjen Pemasyarakatan), yaitu :
- a. Periode pemasyarakatan I (1963-1966)

Periode ini ditandai dengan adanya konsep baru yang diajukan oleh Dr. Saharjo, SH berupa konsep hukum nasional yang digambarkan dengan sebuah pohon beringin yang melambangkan pengayoman dan pemikiran baru bahwa tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan. Pada konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan di Lembang Bandung tahun 1964, terjadi perubahan istilah pemasyarakatan dimana jika sebelumnya diartikan sebagai anggota masyarakat yang berguna menjadi pengembalian integritas hidup-kehidupan-penghidupan.

 - b. Periode Pemasyarakatan II (1966-1975)

Periode ini ditandai dengan pendirian kantor-kantor BISPA (Bimbingan Pemasyarakatan dan Pengentasan Anak) yang sampai tahun 1969 direncanakan 20 buah. Periode ini telah menampakkan adanya trial and error dibidang pemasyarakatan, suatu gejala yang lazim terjadi pada permulaan beralihnya

situasi lama ke situasi baru. Ditandai dengan adanya perubahan nama pemasyarakatan menjadi bina tuna warga.

c. Periode pemasyarakatan III (1975-sekarang)

Periode ini dimulai dengan adanya Lokakarya Evaluasi Sistem Pemasyarakatan tahun 1975 yang membahas tentang sarana peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan sebagai landasan struktural yang dijadikan dasar operasional pemasyarakatan, sarana personalia, sarana keuangan dan sarana fisik. Pada struktur organisasi terjadi pengembalian nama bina tuna warga kepada namanya semula yaitu pemasyarakatan.

Titik awal pemisahan LP terhadap tingkat kejahatan, jenis kelamin, umur dimulai pada tahun 1921 yang dicetuskan oleh Hijmans, misalnya LP Cipinang untuk narapidana pria dewasa, LP anak-anak di Tangerang, LP Wanita Bulu Semarang. Hal tersebut dikonkritkan lagi setelah tercetus konsep pemasyarakatan oleh Dr. Sahardjo, SH pada konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan I di Lembang Bandung tahun 1964. Menurut Soema Dipradja (1983) dimana perlakuan terhadap narapidana wanita diberi kebebasan yang lebih dibandingkan narapidana pria.

2. Dalam perkembangannya sistem pidana melalui beberapa tahap (Dirjen pemasyarakatan, 1983) yaitu :

a. Tahap pidana hilang kemerdekaan (1872-1945)

Tujuan dari tahap ini membuat jera narapidana agar bertobat sehingga tidak melanggar hukum lagi. Sistem pidananya merupakan pidana hilang kemerdekaan dengan ditempatkan disuatu tempat yang terpisah dari masyarakat yang dikenal sebagai penjara.

b. Tahap pembinaan (1945-1963)

Tahap ini bertujuan membina narapidana supaya menjadi lebih baik. Sistem pidananya merupakan pidana pembinaan dimana narapidana dikurangi kebebasannya agar dapat dibina dengan menempatkan pada tempat yang terpisah dari masyarakat.

c. Tahap Pembinaan Masyarakat (1963-sekarang)

Tahap ini bertujuan membina narapidana agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Sistem pidananya merupakan pidana pemasyarakatan yang mempunyai akibat tidak langsung yaitu berkurangnya kebebasan supaya bisa dimasyarakatkan kembali. Ditempatkan di suatu tempat tertentu yang terpisah dari masyarakat tetapi mengikutsertakan masyarakat dalam usaha pemasyarakatan tersebut. Sedangkan untuk usaha perlindungan terhadap masyarakat lebih ditekankan pada segi keamanan LP sesuai dengan fungsi, jenis dan kebutuhannya. Seseorang disebut narapidana apabila telah melalui serangkaian proses pemidanaan sehingga menerima vonis yang dijatuhkan atas dirinya.

3. Proses pemidanaan adalah sebagai berikut :

a. Tahanan Polisi

Seseorang melanggar hukum kemudian ditangkap polisi, selama dalam proses pemeriksaan ia menjadi tahanan polisi dengan batas waktu 20 hari dan apabila dianggap pemeriksaan oleh polisi belum cukup maka dapat diperpanjang dengan ijin Kejaksaan.

b. Tahanan Kejaksaan

Apabila telah selesai diperiksa oleh polisi maka orang tersebut diserahkan kepada Kejaksaan untuk diperiksa oleh Kejaksaan dan menjadi tahanan Kejaksaan.

c. Tahanan Pengadilan

Apabila perkaranya dianggap cukup untuk diadili maka pihak kejaksaan akan menyerahkan orang tersebut pada pengadilan untuk diadili dan menjadi tahanan pengadilan sampai selesai putusan perkaranya/ divonis.

d. Narapidana

Setelah diputuskan perkaranya oleh pengadilan maka orang tersebut harus dimasukkan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diserahkan kepada Kejaksaan

kembali untuk diatur pengirimannya kepada Lembaga Pemasyarakatan yang cocok untuk pembinaannya.

2.3.3 Jenis dan Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan

Jenis pelayanan Lembaga Pemasyarakatan dibagi dengan memperhatikan faktor usia dan jenis kelamin.

1. Lembaga Pemasyarakatan Umum

Untuk menampung narapidana pria dewasa yang berusia lebih dari 25 tahun.

2. Lembaga Pemasyarakatan Khusus

a. Lembaga Pemasyarakatan Wanita untuk menampung narapidana Wanita dewasa yang berusia lebih dari 21 tahun atau sudah menikah.

b. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda untuk menampung narapidana pemuda yang berusia 18-25 tahun.

c. Lembaga pemasyarakatan Anak terdiri dari :

1) Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria;

2) Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita.

Klasifikasi pada Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja.

1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Terletak di Ibukota Propinsi dengan kapasitas lebih dari 500 orang.

2. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Terletak di Kotamadia/ kabupaten dengan kapasitas 250-500 orang.

3. Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Terletak di daerah setingkat Kabupaten, kapasitas kurang dari 250 orang.

2.4 Aspek Sistem Keamanan Lembaga Pemasyarakatan

Aspek sistem keamanan merupakan pembahasan yang memang diperlukan dalam setiap perancangan bangunan, namun pengaplikasian antar bangunan berbeda-beda tergantung dari fungsinya (Angkasa, R. R., Nugroho, Rachmadi, & Pradnya, 2014). Secara umum konsep desain sistem keamanan bangunan dapat dikategorikan menjadi empat (National Crime Prevention Council, 2008) yaitu: Teritorialias yaitu keamanan pengguna, Natural surveilliance yaitu keamanan lingkungan dan kondisi fisik bangunan, Natural access

kontrol yaitu keamanan terkait hubungan antara penggunaan bangunan dengan orang lain, Maintenance dan management yaitu keamanan dalam menjalankan sistem pengelolaan yang terorganisasi.

Bangunan Lembaga Pemasarakatan salah satu hal yang membutuhkan keamanan yang ekstra terkait dengan fungsi bangunan dan perilaku pengguna di dalamnya. Aspek keamanan Lapas memerlukan pengaplikasian secara khusus dengan menggabungkan komponen arsitektural, agar membentuk sistem keamanan yang lebih efektif. Sistem Keamanan Lapas diperoleh dari penggabungan antar standar yang diterapkan oleh pemerintah, ketentuan dari sistem keamanan secara manual ataupun elektronik, dan bentuk arsitektural pada bangunan. Terdapat lima prinsip desain sistem keamanan lapas yang tetap terkombinasikan dengan pengelolaan dan keamanan nyawa penggunanya (Phillips, Todd S., Kliment, Stephen A., & Griebel, 2003) antara lain :

a. Penghalang (deter)

Keberadaan penghalang memungkinkan untuk meminimalkan ancaman yang dapat mengganggu kegiatan di dalam area bangunan dan memberikan efek jera.

b. Pemeriksaan (detect)

Mendeteksi setiap kegiatan yang berada di lingkungan bangunan oleh pengelola untuk memberikan perlindungan dan identifikasi terhadap kegiatan yang sedang terjadi.

c. Penundaan (delay)

Memperlambat pergerakan kegiatan sebagai respon sistem bangunan dengan situasi.

d. Penghentian (halt)

Mengontrol kegiatan yang akan dilakukan pengguna bangunan sebelum hal tersebut dilakukan.

2.5 Studi Banding Lembaga Pemasarakatan

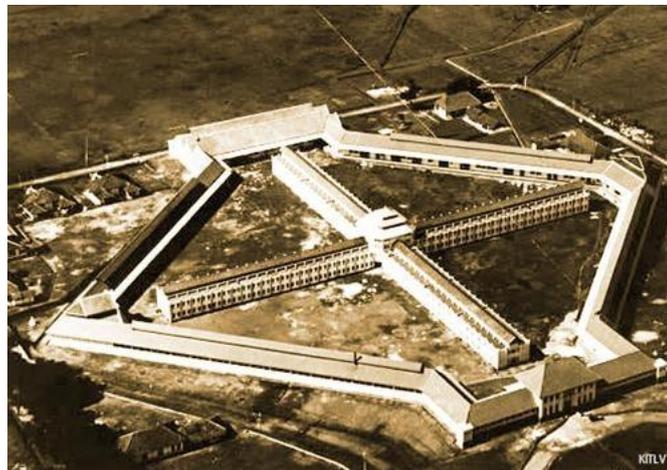
2.5.1 Lapas Sukamiskin

Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas 1 Sukamiskin yang terletak di Jalan A.H. Nasution Nomor 114, Cisaranten, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Lapas atau yang sebelumnya disebut Penjara Sukamiskin dibangun pada tahun 1918 di era pemerintahan kolonial Belanda.

Arsiteknya, Prof *CP Wolff Scjoemaker*, merancang bangunan berbentuk trapesium ini dengan gaya khas Eropa. Dilansir dari laman jabar.kemenkumham.go.id, sejak tahun

1924, Penjara Sukamiskin mulai difungsikan sebagai tempat hukuman bagi kaum intelektual yang dianggap melakukan kejahatan politik karena bertentangan dengan pemerintah Belanda. Bangunan penjara yang pada masa kolonial Belanda bernama *STRAFT GEVANGENIS VOOR INTELECTUELEN* tampak seperti kincir angin bila dilihat dari atas. Setiap blok penjara mengikuti arah mata angin, yakni Blok Barat, Utara, Selatan, dan Timur. Tiap blok memiliki dua lantai yang terhubung melalui bangunan poros di tengahnya yang berbentuk bundar. Sejak diambil alih oleh Pemerintah Indonesia, fisik Lapas Sukamiskin tak banyak mengalami perubahan. Hanya ada beberapa penambahan bangunan untuk Kantor Kepala Lapas serta sipir yang bertugas.

Lapas Sukamiskin ditetapkan sebagai penjara khusus koruptor pada tahun 2012 karena dianggap memiliki fasilitas yang memudahkan pengawasan. Sejumlah koruptor yang pernah menghuni Lapas Sukamiskin antara lain Gayus Tambunan, Setya Novanto, Suryadharma Ali, Patrialis Akbar, Zumi Zola, dan masih banyak koruptor lainnya.



Gambar 2. 2 Lapas Suka Miskin Tampak Atas

Sumber : <https://jabar.kemenkumham.go.id>

Penjara Sukamiskin memiliki nilai sejarah bagi Bangsa Indonesia karena banyak tokoh nasional pernah dipenjarakan disini, antara lain Presiden R.I Pertama, Ir. Soekarno pernah menghuni Kamar No. 1 Blok Timur Atas. Di penjara seluas lebih dari 2 hektare ini pula, mantan Presiden Pertama RI, Soekarno, menjalani hukuman di salah satu sel dari 552 sel penjara Sukamiskin. Bung Karno ditahan karena saat itu memiliki konflik politik dimana Ia bertentangan dengan Penguasa Belanda. Kini, sel penjara yang pernah ditempati Bung Karno tersebut dijadikan sebuah museum dan diberi tulisan “Bekas Kamar Bung Karno”.

Lapas ini juga menjadi saksi atas lahirnya sebuah karya buku berjudul “Indonesia Menggugat” yang ditulis oleh Bung Karno.



Gambar 2. 3 Lapas Sukamiskin Tampak Poros Tengah

Sumber : <https://jabar.kemenkumham.go.id>

Bangunannya memiliki ciri khas tersendiri, jika dilihat dari atas mirip kincir angin, karena pembagian blok mengikuti arah mata angin, kemana bilah “kincir” menunjuk: Blok Utara, Blok Selatan, Blok Barat dan Blok Timur. Masing-masing blok memiliki 2 (dua) lantai yang saling berhubungan melalui bangunan bundar paling tinggi ditengah sebagai porosnya. Sejak ditangani Pemerintah Indonesia Pasca Kemerdekaan, secara fisik bentuk bangunan LP yang terletak di Jalan Jalan AH Nasution ini tidak banyak mengalami perubahan, kecuali beberapa bangunan tambahan untuk Kantor Sipir dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan serta patung seorang ibu yang sedang menggendong anaknya, di halaman depan gedung. Tidak ada catatan sejarah yang menyebutkan, penjara ini dibobol oleh tahanan dan narapidananya, baik sejak pemerintahan Hindia Belanda.



Gambar 2. 4 Kamar Sel Soekarno

Sumber : <https://jabar.kemenkumham.go.id>

Dari bentuk bangunannya yang kokoh, yang dilengkapi dinding yang tinggi dan kuat, sulit tampaknya ada tahanan yang bisa lolos dari penjara Sukamiskin. Selain dilengkapi dengan sejumlah menara pengawas bagi petugas jaga yang memantau 4 blok timur, barat, atas, dan bawah, yang ada disana. Seperti layaknya sebuah lembaga pemasyarakatan, penjara Sukamiskin juga dilengkapi dengan berbagai sarana untuk para penghuninya termasuk sarana ibadah masjid dan sebuah lapangan sepak bola.

Pada tahun 2010, Lapas Sukamiskin diresmikan sebagai Aset bersejarah Kota Bandung, sebagai bangunan cagar budaya (Heritage). Tentunya, penjara ini diharapkan menjadi salah satu tujuan wisata bagi wisatawan yang singgah di Bandung. Menjadikan Lapas Sukamiskin sebagai bangunan cagar budaya tiada lain atas inisiatif dari Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat. Sejalan dengan perkembangan konsep perlakuan terhadap pelanggar hukum dari sistem penjara ke Sistem Pemasyarakatan, Penjara Sukamiskin berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Dewasa Muda Sukamiskin Bandung, kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: 01-PR.07.03 Tahun 1985 ditetapkan menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin. Dan pada tanggal 22 Juni 2010 telah dilakukan penandatanganan Prasasti Lapas Kelas I Sukamiskin menjadi Lapas Pariwisata oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis di Bidang Pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat, Lapas Kelas I Sukamiskin mempunyai tugas melakukan pembinaan guna meningkatkan kualitas narapidana, meliputi kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; Kualitas Intelektual; Kualitas Sikap dan Prilaku; Kualitas Profesionalisme/Keterampilan; dan Kualitas Kesehatan Jasmani dan Rohani serta Kualitas Keamanan dalam Pelayanan. Kapasitas huni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin 552 orang, sedangkan jumlah hunian 513 orang terdiri dari Tahanan 12 orang dan Narapidana 501 orang per 30 Mei 2016.

2.5.2 Lapas Banceuy

Lapas Banceuy dibangun oleh arsitek Belanda pada tahun 1877 di jalan Banceuy No 8 Kota Bandung. Penjara Banceuy yang dibangun Pemerintah Belanda, awalnya tahanan politik tingkat rendah dan kriminal. Di penjara ini ada 2 macam sel, yaitu sel untuk tahanan politik di lantai atas dan sel untuk tahanan rakyat jelata di lantai bawah. Sejumlah tokoh

negara seperti Presiden Ir Soekarno pernah mendekam di penjara ini. Soekarno menempati sel nomor 5 yang hanya berukuran 2,5 x 1,5 meter dan berisi kasur lipat juga toilet nonpermanen.



Gambar 2. 5 Bangunan Lapas Banceuy

Sumber : <https://jabar.kemenkumham.go.id>

Pada 29 Desember 1929, Soekarno serta 3 rekan dari Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Maskoen, Soepriadinata, dan Gatot Mangkoepraja ditangkap di Yogyakarta dan kemudian dijebloskan ke penjara Banceuy selama lebih kurang 8 bulan. Untuk melakukan pembelaan dirinya, Soekarno menyusun pledoi yang sangat terkenal yang diberi judul Indonesia Menggugat. Pledoi ini dibacakan di sidang pengadilan yang digelar di Gedung Landraad, dan kini menjadi Gedung Indonesia Menggugat di Jalan Perintis Kemerdekaan (dahulu Jalan Gereja) setelah sebelumnya sempat menjadi kantor Badan Metrologi.

Sebagaimana perkembangan Kota Madya DT II Bandung dengan Heterogenitas penduduknya sangat kompleks yang memiliki predikat sebagai Kota Pelajar, Kota Wisata dan Kota Industri, seiring itu pula mendorong Wali Kota Madya DT II Bandung melakukan penataan perluasan pusat perdagangan “Banceuy Permai”. Maka Pemerintah Kota Madya DT II Bandung bersama Bp. Drs. Ign. Kartono selaku wakil Departemen Kehakiman R.I menetapkan lahan/tanah di Jl. Soekarno Hatta No.187 A Bandung sebagai lokasi Lapas Banceuy Bandung (yang dibangun sejak awal abad XX). Pada tahun 1982, secara bertahap pembangunan Lapas Banceuy Bandung mulai dilaksanakan.



Gambar 2. 6 Bangunan Lapas Banceuy

Sumber : <https://jabar.kemenkumham.go.id>

Sejumlah literasi mencatat, kata Banceuy sendiri diambil dari nama bangunan LP sebelumnya. Meski sudah dipindahkan ke lokasi lain, karena memiliki sejarah yang panjang nama Banceuy tetap digunakan pada LP ini. Di lokasi Banceuy sendiri disisakan sebuah sel penjara Soekarno dan menara pos penjaga. Kini bangunan itu dijadikan situs sejarah di lokasi Banceuy sekarang, yang telah berubah menjadi pusat perdagangan dan perkantoran.

Pada 1985 melalui prakarsa Ka. Lapas Banceuy Bandung (R.A. Basarah) semua penguni LP Banceuy yang dipugar, dipindahkan ke Rumah Tahanan (Rutan) Kebonwaru yang berada di Jalan Jakarta No 29 Kota Bandung. Baru setelah tahun 1990, dibawah kepemimpinan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Barat (KOHAR SAYUTI, SH.) bersama Kepala Lapas Banceuy (Marsono, Bc.IP., SH.) LP Banceuy yang baru resmi dihuni narapidana yang merupakan pindahan dari Rutan Kebonwaru. Pemidahan ini dilakukan setelah LP Banceuy yang baru telah memenuhi standar minimal sebagai tempat hunian narapidana atau warga binaan.



Gambar 2. 7 Bangunan Lapas Banceuy

Sumber : <https://jabar.kemenkumham.go.id>

Berdasarkan Surat Menteri Kehakiman RI No. W8.UM.01.06.245 A tanggal 30 September 1999 tentang Pembentukan Lapas Khusus Napi Narkoba, Lapas Klas II A Banceuy jalan Soekarno Hatta No. 187A Bandungini khusus untuk menampung narapidana kasus narkotika dari Kantor Wilayah Departemen Kehakiman DKI Jakarta dan Jawa Barat.

2.5.3 Presidio Modelo

Presidio Modelo adalah "penjara model" desain Panopticon, dibangun di Isla de Pinos (sekarang Isla de la Juventud) di Kuba. Terletak di kuarter pinggiran kota Chacon, Nueva Gerona. Penjara ini dibangun di bawah Presiden-berubah-diktator Gerardo Machado antara tahun 1926 dan 1928. Terdiri dari lima blok melingkar, dengan sel dibangun di tingkatan sekitar pos pengamatan pusat, dibangun dengan kapasitas sel hingga 2.500 tahanan dengan memperhatikan nilai manusiawi.



Gambar 2. 8 Perspektif Presidio Modelo

Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Presidio_Modelo

Sebagian besar korban yang selamat dari serangan pemberontak di Moncada Barracks, termasuk salah satu pemimpin serangan, Fidel Castro, dan saudaranya, Raul Castro dipenjarakan di sana dari tahun 1953 ke tahun 1955. Setelah kemenangan revolusioner Fidel Castro pada tahun 1959, Presidio Modelo digunakan untuk pembangkang politik penjara, kontra-revolusioner, homoseksual, Saksi-Saksi Yehuwa, dan orang lain dianggap musuh dengan norma-norma baru dan perintah dari Negara Kuba Sosialis.



Gambar 2. 9 Spot Interior Presidio Modelo

Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Presidio_Modelo

Pada tahun 1961, karena kondisi penuh sesak (6.000 sampai 8.000 tahanan politik pada satu waktu), melakukan berbagai aksi kerusuhan dan mogok makan dan kemudian akhirnya Presidio Modelo secara permanen ditutup oleh pemerintah pada tahun 1967.

Presidio Modelo sekarang berfungsi sebagai museum dan dinyatakan sebagai monumen nasional, dan gedung administrasi tua sekarang berfungsi sebagai pusat sekolah dan penelitian.



Gambar 2. 10 Spot Interior Sel

Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Presidio_Modelo

2.5.4 HM Prison Manchester

HM Prison Manchester (umumnya dikenal sebagai Strangeways) adalah penjara laki-laki keamanan tingkat tinggi di Manchester, Inggris. Ini adalah penjara lokal, menampung tahanan-tahanan dari pengadilan tahanan daerah Manchester dengan Kategori A (berbahaya atau orang-orang yang melarikan diri). Strangeways dirancang oleh Alfred Waterhouse dan dibuka pada tahun 1868 bersama Pengadilan Manchester Assize dan sempat mengalami kehancuran. Penjara ini dikenal untuk menara ventilasi menonjol dengan tata letak model Panopticon yang mengesankan. HM Prison Manchester dikenal sebagai Strangeways, daerah di mana ia berada, sampai dibangun kembali setelah kerusakan besar pada tahun 1990 dan masih sering disebut seperti itu.



Gambar 2. 11 Menara Pengawasan HM

Sumber : <https://www.gov.uk/government/organisations/hm-prison-service>

Pembangunan penjara kelas II tercantum selesai pada tahun 1869, dan dibuka pada tanggal 25 Juni 1868, untuk menggantikan Penjara New Bailey di Salford, yang ditutup pada 1868. Penjara, yang dirancang oleh Alfred Waterhouse pada tahun 1862 dengan masukan dari Joshua Jebb, tercatat mengeluarkan biaya sebanyak £ 170.000, memiliki kapasitas 1.000 narapidana. Menara pengawasan setinggi 234 kaki (71 m) menara ini telah menjadi landmark lokal. dinding penjara di bangun dengan ketebalan 16 kaki.



Gambar 2. 12 Site Plan HM Prison

Sumber : <https://www.gov.uk/government/organisations/hm-prison-service>

Penjara memiliki unsur Panopticon atau penjara yg bentuknya bundar dengan penambahan rancangan dalam bentuk bintang atau kepingan salju, dengan dua blok perumahan sepuluh sayap yang berasal dari inti pusat di mana menara terletak. Penjara terdiri dari dua blok radial bercabang dari inti pusat dengan total sepuluh sayap (A, B, C, D, E, F di satu blok, dan G, H, I, K di kedua). Penjara terbuka untuk tahanan laki-laki dan perempuan. Hingga pada tahun 1963 penjara sudah dikhususkan untuk Narapidana laki-laki. Pada tahun 2005 kapasitas penjara ditambah menjadi 1.200 Narapidana.

Gambar 3.12



Gambar 2. 13 Spot Eksterior HM Prison

Sumber : <https://www.gov.uk/government/organisations/hm-prison-service>

2.6 Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis studi aktivitas yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pengguna utama, pengelola dan service.

Tabel 2.1 Pengguna Utama Lembaga Pemasyarakatan

Sumber : Observasi, 2023

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Kepala Lembaga Pemasyarakatan	Memantau kegiatan lapas	Ruang CCTV	Privat
	Rapat Bersama Pekerja Lapas	Ruang rapat	Privat

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
	Menerima tamu	Ruang tamu	Privat
	Bekerja	Ruang kepala	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Pekerja Lembaga Pemasyarakatan	Bekerja	Ruang karyawan	Privat
	Upacara / apel	Lapangan	Privat
	Rapat	Ruang rapat	Privat
	Menerima tamu	Ruang tamu	Privat
	Parkir kendaraan	Tempat parkir	Publik
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Pengawas Lembaga Pemasyarakatan	Mengawasi tahanan	Ruang CCTV	Privat
	Mengawasi blok hunian	Pos pengawas blok hunian	Privat
	Mengawasi pagar lapas	Menara pengawas	Privat
	Upacara	Lapangan	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Tahanan	Tidur	Blok / ruang sel	Privat
	Makan dan minum	Ruang makan	Privat
	Mandi, BAB, BAK	Kamar mandi	Privat
	Olahraga	Lapangan	Privat
	Ibadah	Mushola , Kapel	Privat
	Laundry, menjahit, menyablon, training kerja	Bengkel kerja	Privat
	Berkumpul	Pendopo	Privat
	Memasak	Dapur umum	Privat
	Membaca buku / literatur	Perpustakaan	Privat
	Mengaplikasikan kesenian	Ruang kesenian	Privat

Tabel 2.2 Pengelola Lembaga Pemasarakatan

Sumber : Observasi, 2023

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Kepala Lembaga Pemasarakatan	Memantau kegiatan lapas	Ruang CCTV	Privat
	Rapat Bersama Pekerja Lapas	Ruang rapat	Privat
	Menerima tamu	Ruang tamu	Privat
	Bekerja	Ruang kepala	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	Ibadah	Musholla / Kapel	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Kepala Divisi Lembaga Pemasarakatan	Bekerja	Ruang karyawan	Privat
	Upacara / apel	Lapangan	Privat
	Rapat	Ruang rapat	Privat
	Menerima tamu	Ruang tamu	Privat
	Parkir kendaraan	Tempat parkir	Publik
	Ibadah	Musholla / Kapel	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Wakil Kepala Divisi Lembaga Pemasarakatan	Bekerja	Ruang karyawan	Privat
	Upacara / apel	Lapangan	Privat
	Rapat	Ruang rapat	Privat
	Menerima tamu	Ruang tamu	Privat
	Parkir kendaraan	Tempat parkir	Publik
	Ibadah	Musholla / Kapel	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Sekretaris Lembaga Pemasarakatan	Rapat	Ruang rapat	Privat
	Bekerja	Ruang karyawan	Privat
	Upacara / apel	Lapangan	Privat
	Parkir kendaraan	Tempat parkir	Publik

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
	Ibadah	Musholla / Kapel	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Bendahara Lembaga Pemasayarakatan	Rapat	Ruang rapat	Privat
	Bekerja	Ruang karyawan	Privat
	Upacara / apel	Lapangan	Privat
	Parkir kendaraan	Tempat parkir	Publik
	Ibadah	Musholla / Kapel	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Staff Lembaga Pemasayarakatan	Rapat	Ruang rapat	Privat
	Bekerja	Ruang karyawan	Privat
	Upacara / apel	Lapangan	Privat
	Parkir kendaraan	Tempat parkir	Publik
	Ibadah	Musholla / Kapel	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Tenaga Kesehatan (Dokter)	Menerima pasien	Klinik	Privat
	Memeriksa pasien	Ruang periksa (Klinik)	Privat
	Membersihkan alat-alat medis	Ruang penyimpanan alat medis	Privat
	Ibadah	Musholla / kapel	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Apoteker	Meracik obat-obatan	Ruang obat	Privat
	Membersihkan peralatan obat-obatan	Ruang obat	Privat
	Ibadah	Musholla / kapel	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Kuasa hukum dan Pengacara Tahanan	Membicarakan permasalahan tahanan	Ruang bertemu tahanan	Privat

Tabel 2.3 Kegiatan Servis Lembaga Pemasyarakatan

Sumber : Observasi, 2023

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Keamanan Lembaga Pemasyarakatan	Mengawasi tahanan	Ruang CCTV	Privat
	Mengawasi blok hunian	Pos pengawas blok hunian	Privat
	Mengawasi pagar lapas	Menara Pengawas	Privat
	Upacara	Lapangan	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat
Staff Kebersihan (<i>Cleaning Service</i>)	Membuang sampah / kotoran	Tempat pembuangan sampah	Publik
	Menaruh alat-alat kebersihan	Gudang	Privat
	Makan dan minum	Kantin karyawan	Privat
	BAK dan BAB	Toilet	Privat

Tabel 2.4 Kegiatan Pengunjung Lembaga Pemasyarakatan

Sumber : Observasi, 2023

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Pengunjung Lembaga Pemasyarakatan	Datang / pergi	Way in / way out	Publik
	Menunggu jam besuk	Ruang tunggu	Publik
	Bertemu dengan tahanan	Ruang bertemu tahanan	Privat
	Parkir	Area parkir	Publik
	BAK dan BAB	Toilet	Privat

2.7 Analisa Sirkulasi Pengguna

Hirarki ruang pada lembaga pemasyarakatan perempuan terbagi menjadi tiga bagian. Berikut adalah pembagian hirarki ruang pada lembaga pemasyarakatan perempuan adalah :

1) Ruang Umum

Ruangan umum pada lembaga pemasyarakatan merupakan ruangan yang dapat dijangkau oleh pengunjung umum sebelum masuk lebih dalam kedalam area lapas. Walaupun termasuk ruang umum, ruang ini tetap terdapat pengawasan oleh pihak yang berwenang.

2) Ruang Semi Steril

Ruang semi steril merupakan area perkantoran yang hanya dapat diakses oleh pegawai lembaga pemasyarakatan, atau tamu yang sudah mendapatkan izin oleh pihak terkait. Tidak semua orang boleh mengakses area semi steril ini.

3) Ruang Steril

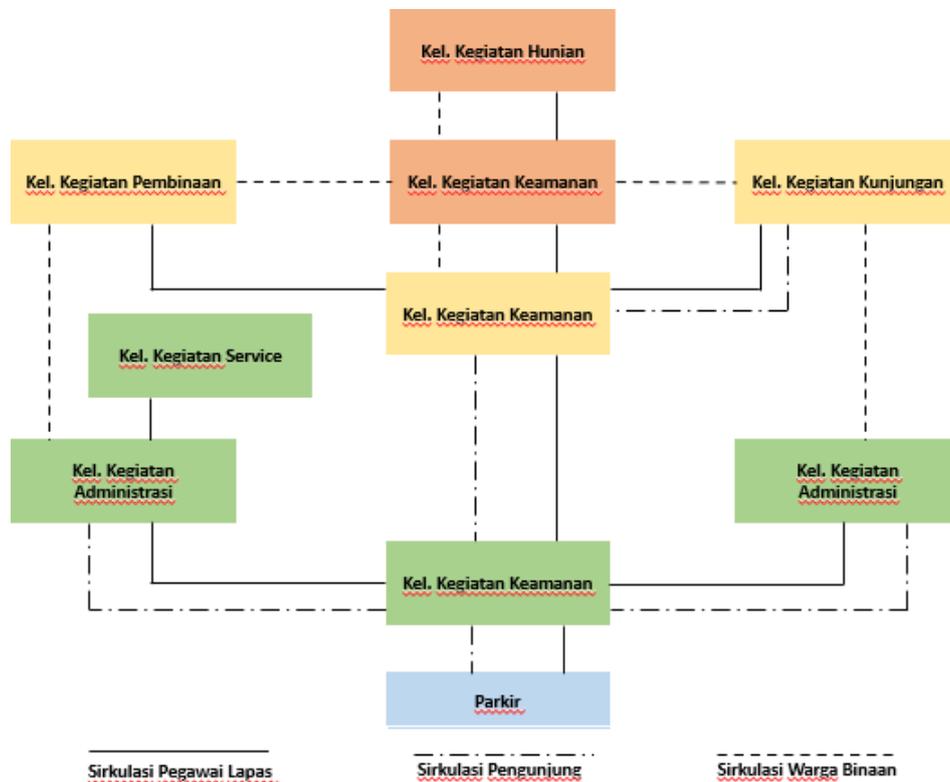
Ruang steril merupakan area hunian dan area untuk narapidana berkegiatan didalamnya, ruangan ini ketat oleh penjagaan dan hanya petugas tertentu yang boleh masuk kedalam area ini.

1. Pola Sirkulasi

Kriteria pola sirkulasi pada sebuah lembaga pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

- 1) Menerapkan pola sirkulasi satu arah agar pengawasan menjadi mudah
- 2) Menerapkan sirkulasi yang jelas sesuai dengan fungsi bangunan
- 3) Menghindari cross sirkulasi aktivitas pada bangunan

Sirkulasi dalam Lembaga Pemasyarakatan :



2.8 Analisa Dimensi Ruang

Besaran ruang yang didapat berdasarkan dari studi observasi dan standar literatur. Menurut buku Time Saver Standart for Building Types 2nd Edition, perhitungan sirkulasi yang digunakan untuk menghitung kebutuhan luas bangunan adalah :

- 5% - 10 % : Standar minimum sirkulasi
- 20 % : Standar kebutuhan keleluasaan sirkulasi
- 30 % : Tuntutan kenyamanan fisik
- 40 % : Tuntutan kenyamanan psikologis
- 50 % : Tuntutan spesifik kegiatan
- 70 % - 100 % : Terkait dengan banyak kegiatan

Pendekatan jumlah pelaku Lembaga Pemasarakatan juga menjadi acuan dalam menyusun studi dimensi besaran ruang, berikut adalah tabel jumlah pelaku sebagai dasar penyusunanya :

Tabel 2.5 Jumlah Pelaku pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan

Sumber : Studi Observasi,2020

No	Pelaku	Jumlah
1	Kepala LAPAS	1
2	Kepala Divisi	5
3	Wakil kepala divisi	5
4	Sekretaris lapas	2
5	Petugas Adm Keuangan	1
6	Karyawan LAPAS	25
7	Kepala keamanan	1
8	Anggota keamanan	15
9	Dokter	3
10	Asisten Dokter	3
11	Petugas Kesehatan	5
12	Apoteker	3
13	Tahanan	2000

BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Elaborasi

Panopticon adalah jenis bangunan kelembagaan yang dirancang oleh filsuf Inggris dan sosial teori Jeremy Bentham di akhir abad kedelapan belas. Konsep desain ini adalah untuk memungkinkan pengamat untuk mengamati (-opticon) semua (pan-) penghuni lembaga tanpa mereka bisa mengatakan apakah atau tidak mereka sedang diawasi. Desainnya terdiri atas struktur melingkar dengan "inspeksi rumah" di pusatnya, dari mana para manajer atau staf lembaga dapat menonton para tahanan, yang ditempatkan di sekitar perimeter. Bentham sendiri menjelaskan Panopticon sebagai "modus baru memperoleh kekuatan pikiran atas pikiran." Selain penjara Panopticon dapat diterapkan untuk bangunan dengan kebutuhan sistem pengawasan yang tinggi seperti sekolah, rumah sakit, atau asrama. Efek utama dari mekanisme panopticon ini adalah menimbulkan kesadaran untuk diawasi, dilihat, secara terus menerus pada diri seseorang. sebuah kesadaran yang mengisaratkan bahwa segala tindak-tanduk dan gerak-gerik mereka ada yang mengontrol dan mengawasi. Kesadaran diawasi dan dikontrol ini akan menimbulkan efek kepatuhan bahkan ketakutan. Tidak hanya cctv, peraturan, kode etik juga bisa memerankan mekanisme panopticon.

Michael Foucault (1790) Konsep panoptic ini menjelaskan tentang relasi antara yang diawasi dan mengawasi, orang yang mengontrol dan dikontrol, orang yang merehabilitasi dan direhabilitasi, orang yang abnormal dan menormalkan dalam sebuah ruang kekuasaan.

Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terjadi di masa sekarang. Dalam buku *Indonesian Architecture Now*, karya Imelda Akmal, digambarkan karya-karya arsitektur yang kontemporer yang terdapat di Indonesia. Karya ini dibangun dalam satu dasawarsa terakhir dan menggambarkan trend arsitektur dalam negeri. Trend yang berkembang dalam satu dasawarsa terakhir didominasi oleh pengaruh langgam arsitektur modern yang memiliki kesamaan ekspresi dengan karya arsitektur modern dari belahan dunia barat di dekade 60-an. Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terjadi dimasa sekarang, yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk berperan dalam dalam Dunia mode. menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer sangat dipengaruhi oleh arsitektur modern. Produk arsitektur

kontemporer sangat mewakili kekinian dalam gaya, langgam maupun tren-tren globalisasi, seperti arsitektur ramah lingkungan.

Arsitektur kontemporer bisa dikatakan sebagai arsitektur anti-vernakular, dengan memaksimalkan penggunaan material-material baru non-lokal secara aspiratif, inovatif dan beresiko tinggi. Produk-produk arsitektur kontemporer sangat mengedepankan penggunaan material dan teknologi, serta geometri, yang merupakan tren di tahun-tahun terakhir ini (Erlangga,2013). Kekinian dalam arsitektur kontemporer juga Dunia mode di Indonesia bisa dikatakan berkembang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal itu didukung dari berbagai sisi baik desainer lokal yang semakin potensial, tingkat perekonomian yang membaik, sampai sektor ritel yang berkembang pesat.

3.2 Interpretasi Tema

Istilah kontemporer sama artinya dengan modern yang kekinian, tapi dalam desain kerap dibedakan. Kontemporer menandai sebuah desain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru. Arsitektur ini dikenali lewat karakter desain yang praktis dan fungsional dengan pengolahan bentuk geometris yang simple dan warna-warna netral dengan tampilan yang bersih. Dalam desainnya banyak diterapkan penggunaan bahan-bahan natural

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

- The Auditorio de Tenerife

Bangunan bergaya arsitektur kontemporer selanjutnya adalah bangunan karya arsitek Santiago Calatrava yang memang banyak menelurkan karya arsitektur kontemporer yang memukau. Bangunan The Auditorio de Tenerife ini memiliki bentuk lengkung dan juga melingkar yang sebenarnya terlihat sangat tidak konvensional untuk bangunan-bangunan lain yang memiliki fungsi auditorium. Menarik, gaya arsitektur kontemporer membuat bangunan auditorium ini sangat ikonik. Dapat dilihat pada gambar 3 (Dekoruma. 2018).

Gambar 3.11



Gambar 3.1 Site Plan HM Prison

Sumber : <https://www.gov.uk/government/organisations/hm-prison-service>

- Penerapan Konsep Pada Sekolah Model dan Mode Dian Pelangi

Penerapan konsep Arsitektur Kontemporer pada Sekolah Model dan Mode Muslim Dian Pelangi akan menerapkan massa tunggal yang majemuk karena pemakaian lahan yang cukup efisien, pencapaian sirkulasi tapak yang lebih mudah diatur, keamanan serta pemeliharaan pada bangunan cenderung lebih mudah. Bentuk masa bangunan mengadopsi bentuk dari rancangan Dian Pelangi yang dikomperasikan dengan ciri arsitektur kontemporer sehingga menghasilkan bentuk gubahan masa yang telah mengalami transformasi bentuk. Pada selubung bangunan akan diterapkan bentuk lengkungan dan tumpukan seperti bentuk gelombang dan tumpukan pada pakaian rancangan Dian Pelangi lekukan-lekukan tersebut nantinya akan menciptakan ciri bentuk Arsitektur kontemporer yang berwarna dominan pastel sesuai ciri rancangan Dian Pelangi. Untuk mendapatkan konsep penggabungan arsitektur kontemporer dengan rancangan Dian Pelangi maka perlu mengetahui masing-masing ciri yang nantinya akan digabungkan,

BAB IV ANALISIS

4.1 Analisis Fungsional

4.1.1 Program Ruang

No	Gedung	Nama Ruang	Sifat Ruang
1	Blok Hunian Tahanan	<input type="checkbox"/> Kamar tidur <input type="checkbox"/> Kamar mandi <input type="checkbox"/> Gazebo <input type="checkbox"/> Lapangan olahraga <input type="checkbox"/> Tempat mencuci dan menjemur pakaian	Privat
2	Perkantoran Lembaga Pemasyarakatan	<input type="checkbox"/> Ruang kepala lapas <input type="checkbox"/> Ruang wakil kepala lapas <input type="checkbox"/> Ruang kepala divisi <input type="checkbox"/> Ruang wakil kepala divisi <input type="checkbox"/> Ruang rapat <input type="checkbox"/> Ruang kerja karyawan <input type="checkbox"/> Ruangan sekretaris <input type="checkbox"/> Ruangan administrasi keuangan <input type="checkbox"/> Ruang penyimpanan dokumen (arsip) <input type="checkbox"/> Ruang tamu <input type="checkbox"/> Ruang panel <input type="checkbox"/> Ruang genset <input type="checkbox"/> Ruang pompa	Privat
3	Gedung Kerja Tahanan	<input type="checkbox"/> Ruang kerajinan <input type="checkbox"/> Ruang penyimpanan alat – alat <input type="checkbox"/> Ruang pengawasan <input type="checkbox"/> Gudang	Privat
4	Aula makan	<input type="checkbox"/> Dapur umum <input type="checkbox"/> Tempat makan <input type="checkbox"/> Tempat cuci piring <input type="checkbox"/> Kamar mandi <input type="checkbox"/> Ruang pengawasan	Privat

No	Gedung	Nama Ruang	Sifat Ruang
5	Klinik	<input type="checkbox"/> Ruang tunggu <input type="checkbox"/> Ruang pengawasan <input type="checkbox"/> Ruang penerimaan pasien <input type="checkbox"/> Ruang periksa <input type="checkbox"/> Ruang obat <input type="checkbox"/> Ruang dokter	Privat
		<input type="checkbox"/> Toilet <input type="checkbox"/> Ruang tenaga medis (staff) <input type="checkbox"/> Tempat menyusui <input type="checkbox"/> Gudang	Penunjang
6	Gedung keamanan dan Menara keamanan	<input type="checkbox"/> Ruang CCTV <input type="checkbox"/> Ruang pemantau <i>free area</i> <input type="checkbox"/> Ruang kepala keamanan <input type="checkbox"/> Ruang petugas keamanan <input type="checkbox"/> Ruang peralatan keamanan <input type="checkbox"/> Ruang Panel <input type="checkbox"/> <i>Free area</i>	Privat
		<input type="checkbox"/> Musholla <input type="checkbox"/> Toilet <input type="checkbox"/> Kantin	Penunjang
7	Aula utama	<input type="checkbox"/> Ruang pertemuan <input type="checkbox"/> Ruang panel <input type="checkbox"/> Ruang <i>sound system</i>	Privat
		<input type="checkbox"/> Toilet <input type="checkbox"/> Gudang <input type="checkbox"/> Ruang penyimpanan alat kebersihan	Penunjang
8	Gedung pengelola pengunjung	<input type="checkbox"/> Ruang kepala divisi pengelola pengunjung <input type="checkbox"/> Ruang karyawan <input type="checkbox"/> Ruang tamu <input type="checkbox"/> Ruang pertemuan pengunjung dengan tahanan	Privat
		<input type="checkbox"/> Ruang pemeriksaan barang <input type="checkbox"/> Ruang pendaftaran	Publik

No	Gedung	Nama Ruang	Sifat Ruang
		menjenguk <input type="checkbox"/> Ruang tunggu	
		<input type="checkbox"/> Toilet	Penunjang
9	Musholla / kapel	<input type="checkbox"/> Ruang ibadah <input type="checkbox"/> Ruang pengawasan <input type="checkbox"/> Ruang <i>sound system</i> <input type="checkbox"/> Tempat wudhu	privat

4.1.2 Persyaratan Ruang

No	Nama Ruang	Pencahaya-an		PENGHAWAAN		KEAMANAN				KESEHATAN			AKUSTIK		
		A	B	A	B	Kebakaran		Keamanan		Polusi	Kelembaban			T	N
						T	N	T	N		T	N	R		
1	Kamar tidur	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>			
2	Kamar mandi	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>			
3	Gazebo	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
4	Lapangan Olahraga	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
5	Tempat cuci dan jemur pakaian	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>	

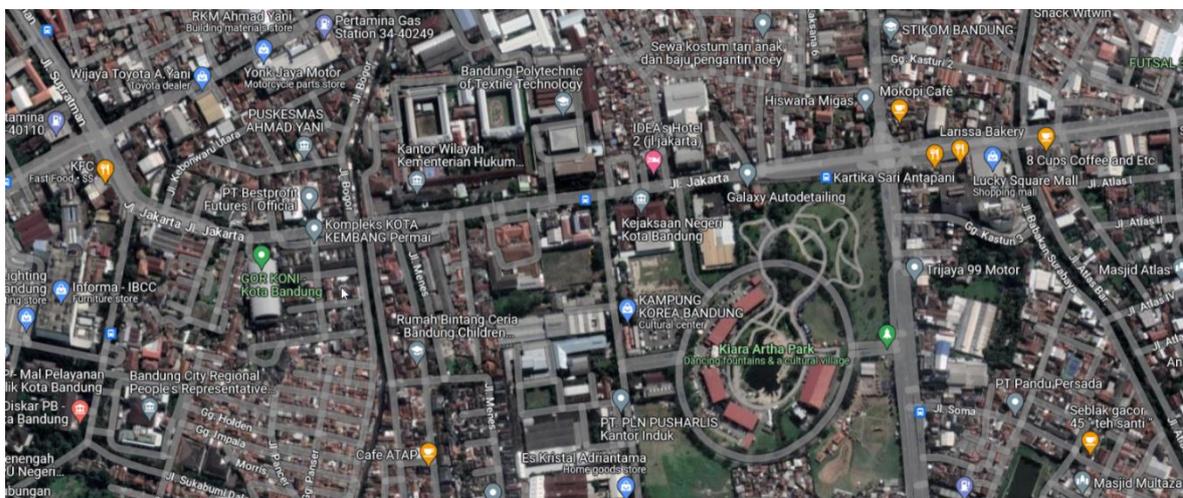
No	Nama Ruang	Pencahaya-an		PENGHAWAAN		KEAMANAN				KESEHATAN			AKUSTIK		
		A	B	A	B	Kebakaran		Keamanan		Polusi	Kelembaban			T	N
						T	N	T	N		T	N	R		
1	R. Kepala Lapas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
2	R. Waka Lapas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
3	R. Kepala Divisi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
4	R. Waka Divisi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
5	R. Rapat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
6	R. Kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
7	R. Sekretaris	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	

No	Nama Ruang	Pencahayaan		Penghawaan		Keamanan				Kesehatan			Akustik		
		A	B	A	B	Kebakaran		Keamanan		Polusi	Kelembaban			T	N
						T	N	T	N		T	N	R		
8	R. adm keuangan	<input type="checkbox"/>													
9	R. arsip	<input type="checkbox"/>													
10	R. tamu	<input type="checkbox"/>													
11	R. panel	<input type="checkbox"/>													
12	R. staff kebersihan	<input type="checkbox"/>													
13	R. genset	<input type="checkbox"/>													
14	R. pompa air	<input type="checkbox"/>													
15	R. tamu	<input type="checkbox"/>													
16	Lap. Upacara	<input type="checkbox"/>													

4.2 Analisis Kondisi Lingkungan

4.2.1 Analisis Site

Site yang akan dirancang berada di Jalan Jakarta No. 47 Kecamatan Batununggal, Kota Bandung.



Adapun batasan site adalah sebagai berikut :

Utara : Balai Besar Tekstil

Selatan : Kantor Pos

Timur : STT Tekstil Bandung

Barat : Komplek Pengrajin Besi Jalan Bogor

Kondisi bangunan eksisting adalah bangunan yang dibangun pada tahun 1927, dan telah mengalami beberapa kali renovasi.



Gambar 4. 2 Rutan Kebonwaru
Sumber : <https://jabar.kemenkumham.go.id>



Gambar 4. 1 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 3 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 4 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 5 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 6 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 7 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 8 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 9 Rutan Kebonwaru



Gambar 4. 10 Orientasi Matahari

Sumber : Ariel Fatriyanovari

4.3 Kesimpulan

Dengan ini penulis tertarik untuk menjadikan Lembaga Pemasarakatan sebagai objek pada tugas akhir arsitektur, dikarenakan permasalahan mengenai Lapas masih banyak sehingga timbulnya berbagai stigma dari masyarakat terhadap Lapas dan penggunanya.

Dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa :

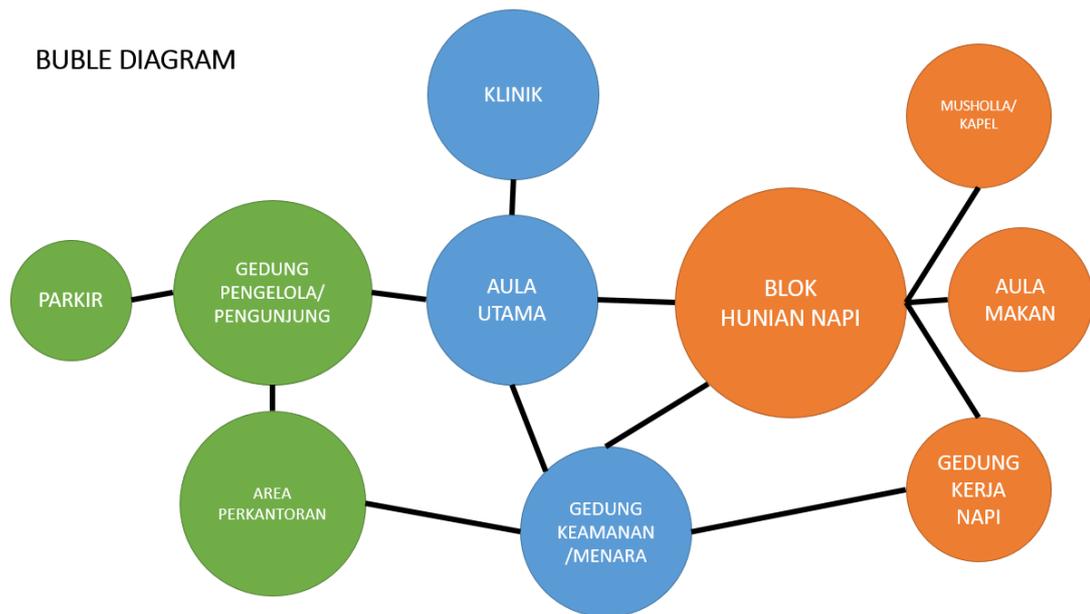
- Desain Lapas harus mengedepankan sisi kemanusiaan, sosial, dengan tetap berlandaskan kepada peraturan yang berlaku.
- Lapas seharusnya menjadi fasilitas sebagai peningkatan kualitas SDM bukan malah sebaliknya.
- Desain Lapas yaitu kualitas ruang yang manusiawi, keamanan yang maksimal, optimalisasi pengawasan.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

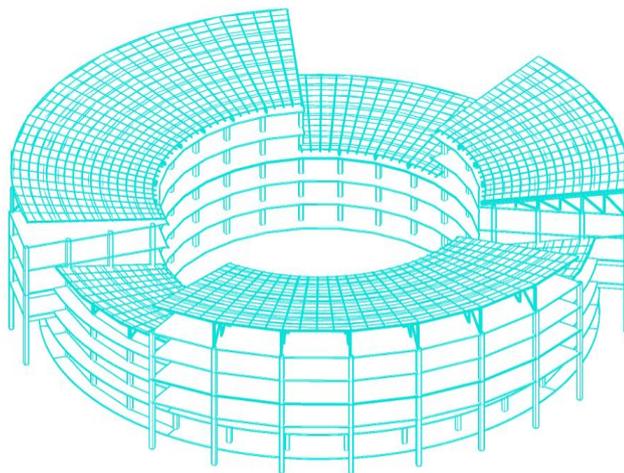
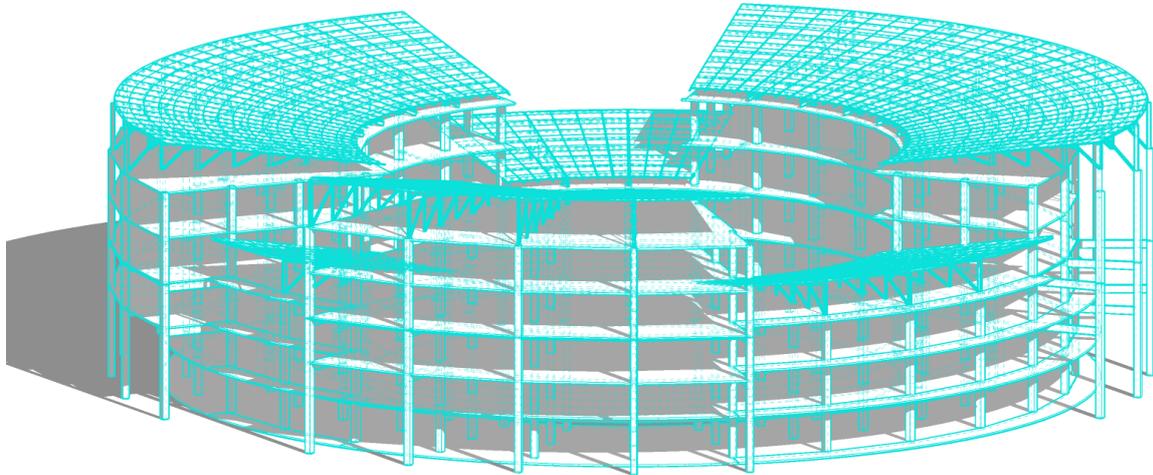
5.1 Konsep Tapak

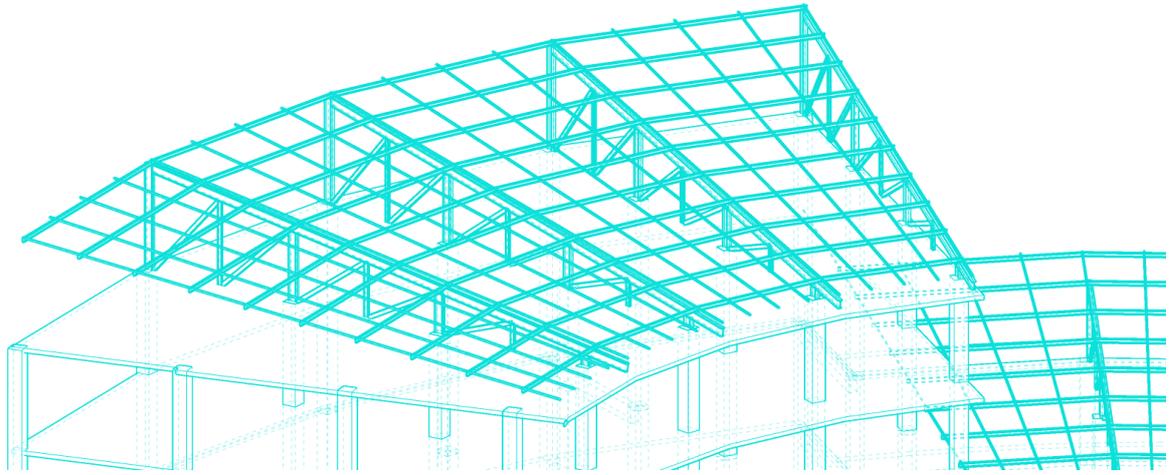
Dalam perancangan Lembaga Pemasarakatan Kebonwaru Kelas I ini dibutuhkan hubungan dan hierarki antar ruang yang tergambar dalam bubble diagram berikut.



5.2 Konsep Bangunan

Bangunan ini menggunakan struktur utama beton bertulang dan pondasi strauss pile. Hal ini dikarenakan faktor biaya dan juga pengerjaan yang relatif sederhana.



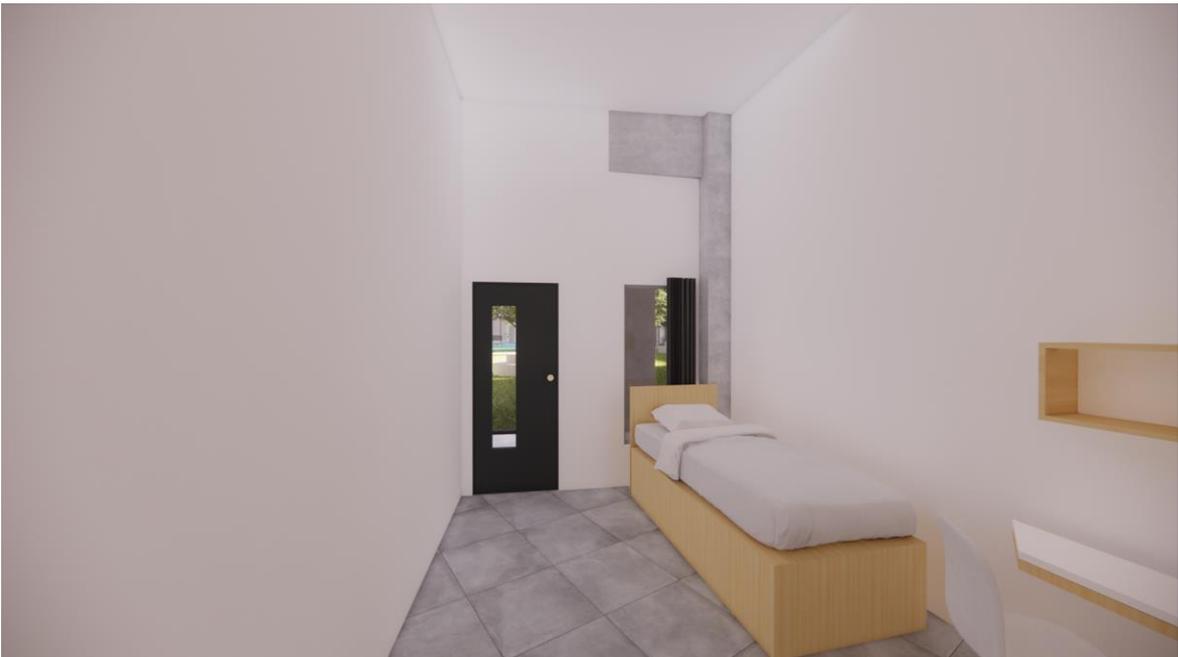


BAB VI RANCANGAN

6.1 Peta Situasi



6.2 Gambar-Gambar Pra Rancangan yang mewakili





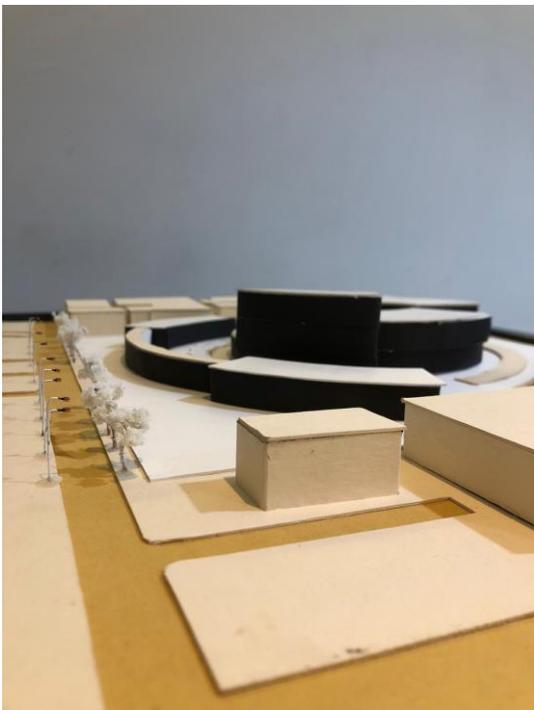








6.3 Foto - Foto Maket





DAFTAR PUSTAKA

Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Metro, 2023. *Sejarah Pemasyarakatan* : Pusdatin –
Kemenkumham RI, 2023. Lampung : URL :
<https://lapasmetro.kemenkumham.go.id/profil/sejarah-pemasyarakatan>

Situmorang, 2019. *Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum* :
Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum Vol 13, No 1 (2019). URL :
<https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/kebijakan/article/view/591>

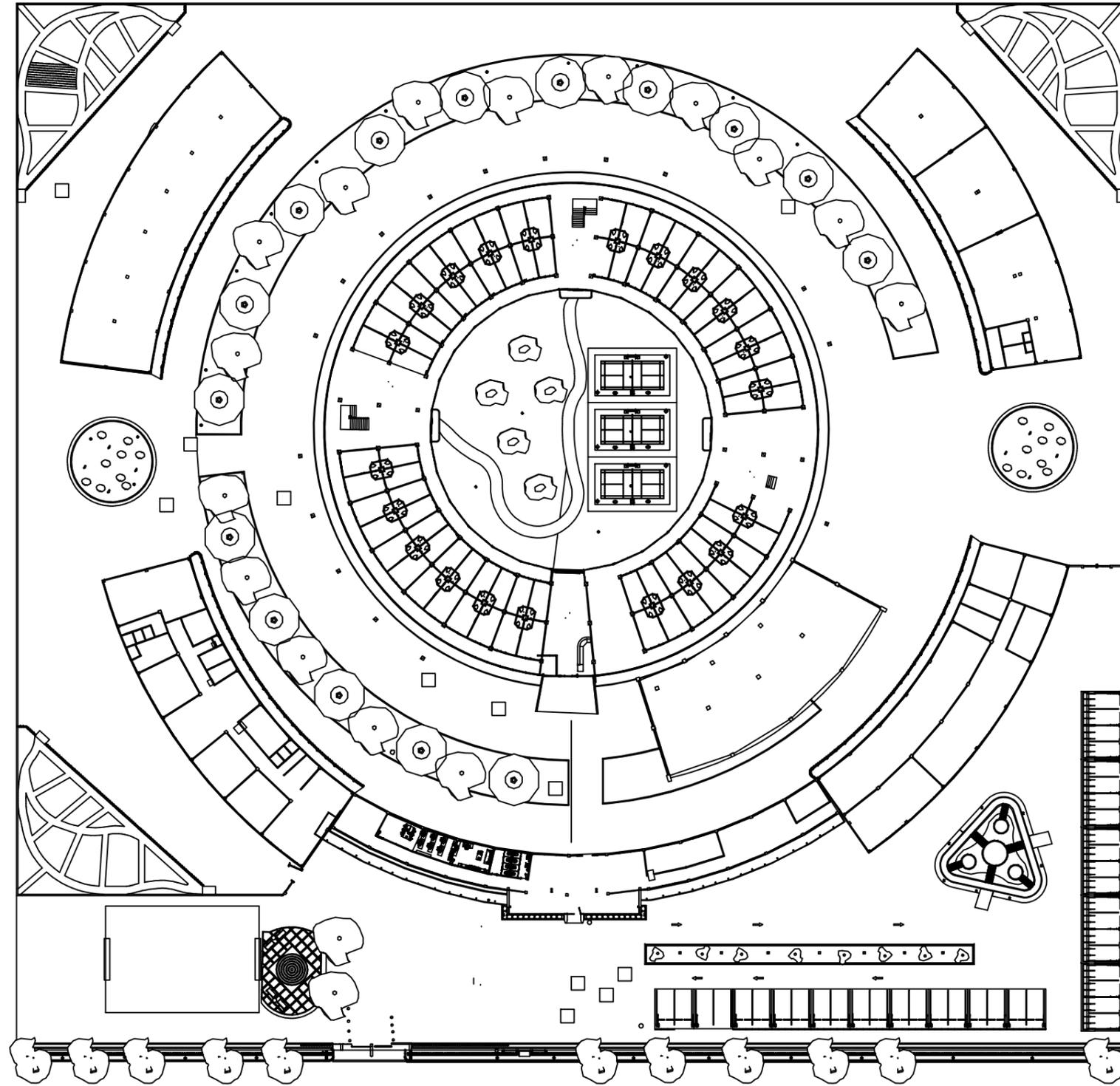
Kantor Wilayah Jawa Barat, Kementrian Hukum dan HAM RI, 2016. *Sejarah Singkat Lp
Banceuy Dan Lp Sukamiskin Bandung* : Kantor Wilayah Kementerian Hukum
dan Hak Asasi Manusia. Jawa Barat. URL :
<https://jabar.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/sejarah-singkat-lp-banceuy-dan-lp-sukamiskin-bandung>

Wikipedia, 2022. *Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia* :
Wikipedia. URL :
https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Hukum_dan_Hak_Asasi_Manusia_Republik_Indonesia

Wikipedia, 2022. *Lembaga Pemasyarakatan* : Wikipedia. URL :
https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan

Fadillah D. Eldija, 2016. *Panoptic Architecture* : Jurnal Media Matrasain Volume 13,
No.1, Maret 2016.

LAMPIRAN



SITE PLAN 1
 SKALA 1 : 500



UNIVERSITAS WINAYAMUKTI
 FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR
 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 Jalan Pahlawan No.69 Bandung Telp. (022) 2502247 - 20451795
 Website : <http://teknik.unwim.ac.id> | FB:FP FTPA | IG:FP FTPA

MATA KULIAH :
TUGAS AKHIR

SIDANG TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING 1:
HILMAN RISMAYADI S.T., M.T.

DOSEN PEMBIMBING 2:
TRI WAHYU HANDAYANI Ir. M.T.

MAHASISWA :
ARIEL FATRIYANOVARI

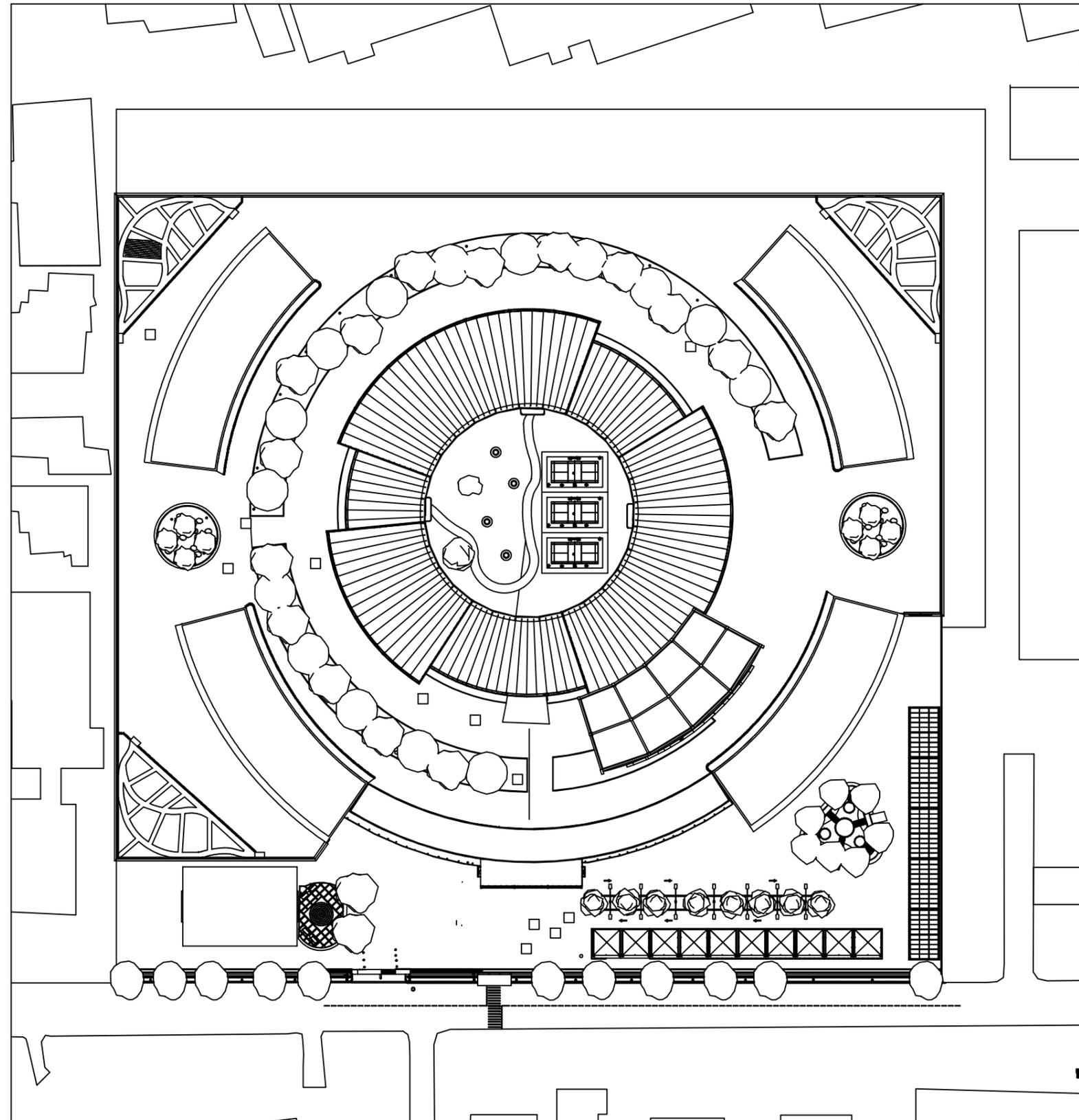
NIM :
4122319120004

JUDUL PROYEK :
**REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
 KELAS I KOTA BANDUNG**

TEMA :
ARSITEKTUR PANOPTICON

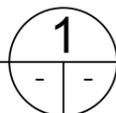
JUDUL GAMBAR :
SITE PLAN

NOMOR LEMBAR	1
JUMLAH LEMBAR	8
SKALA	1:800



BLOK PLAN

SKALA 1 : 500



UNIVERSITAS WINAYAMUKTI

FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR
 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 Jalan Pahlawan No.69 Bandung Telp. (022) 2502247 - 20451795
 Website : <http://teknik.unwim.ac.id> | FB:FP FTPA | IG:FP FTPA

MATA KULIAH :

TUGAS AKHIR

SIDANG TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING 1:

HILMAN RISMAYADI S.T., M.T.

DOSEN PEMBIMBING 2:

TRI WAHYU HANDAYANI Ir. M.T.

MAHASISWA :

ARIEL FATRIYANOVARI

NIM :

4122319120004

JUDUL PROYEK :

**REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
 KELAS I KOTA BANDUNG**

TEMA :

ARSITEKTUR PANOPTICON

JUDUL GAMBAR :

BLOK PLAN

NOMOR LEMBAR

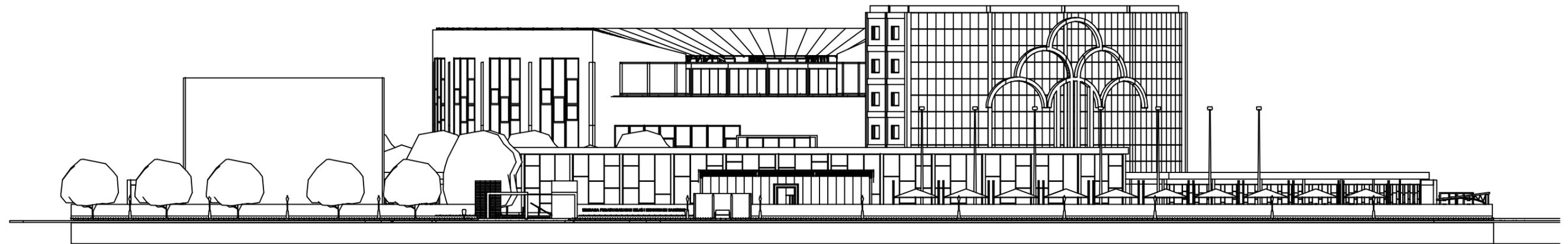
2

JUMLAH LEMBAR

8

SKALA

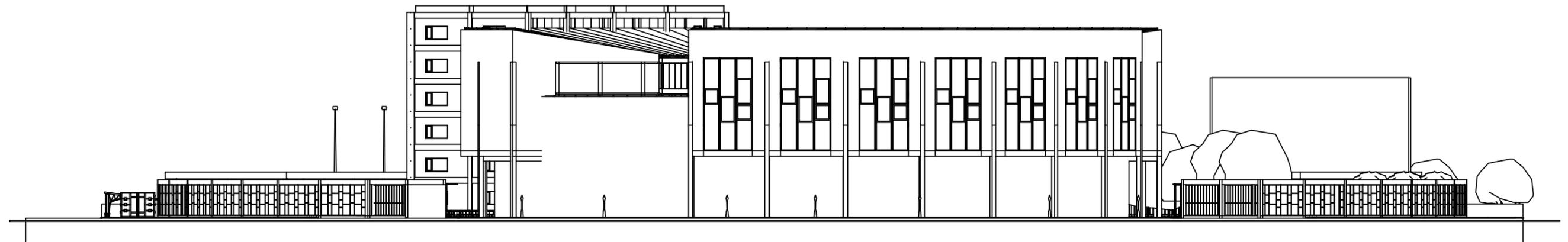
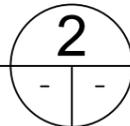
1:1000



TAMPAK DEPAN

SKALA

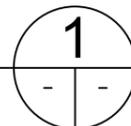
1 : 500



TAMPAK BELAKANG

SKALA

1 : 500



UNIVERSITAS WINAYAMUKTI

FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Jalan Pahlawan No.69 Bandung Telp. (022) 2502247 - 20451795
Website : <http://teknik.unwim.ac.id> | FB:FP FTPA | IG:FP FTPA

MATA KULIAH :

TUGAS AKHIR

SIDANG TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING 1:

HILMAN RISMAYADI S.T., M.T.

DOSEN PEMBIMBING 2:

TRI WAHYU HANDAYANI Ir. M.T.

MAHASISWA :

ARIEL FATRIYANOVARI

NIM :

4122319120004

JUDUL PROYEK :

**REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS I KOTA BANDUNG**

TEMA :

ARSITEKTUR PANOPTICON

JUDUL GAMBAR :

TAMPAK

NOMOR LEMBAR

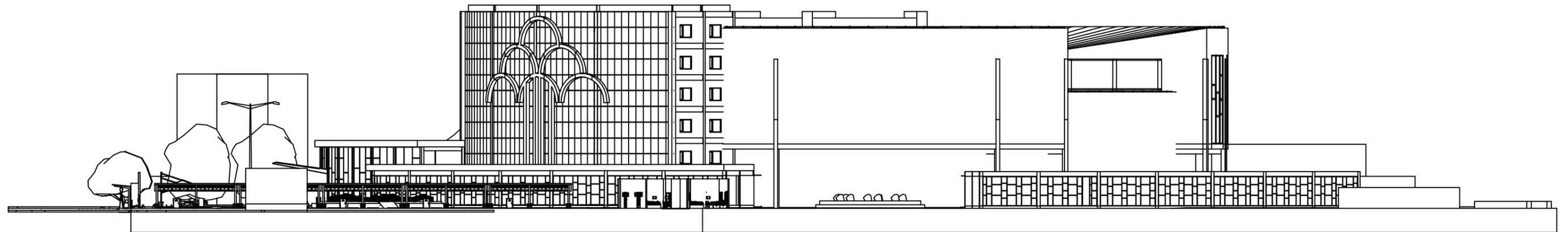
3

JUMLAH LEMBAR

8

SKALA

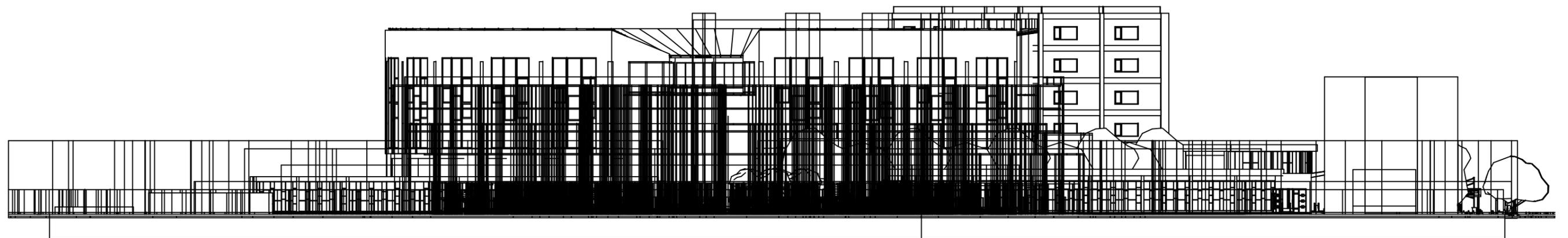
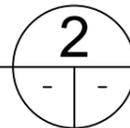
1:500



TAMPAK SAMPING KANAN

SKALA

1 : 500



TAMPAK SAMPING KIRI

SKALA

1 : 500



UNIVERSITAS WINAYAMUKTI
 FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR
 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 Jalan Pahlawan No.69 Bandung Telp. (022) 2502247 - 20451795
 Website : <http://teknik.unwim.ac.id> | FB:FP FTPA | IG:FP FTPA

MATA KULIAH :

TUGAS AKHIR

SIDANG TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING 1:

HILMAN RISMAYADI S.T., M.T.

DOSEN PEMBIMBING 2:

TRI WAHYU HANDAYANI Ir. M.T.

MAHASISWA :

ARIEL FATRIYANOVARI

NIM :

4122319120004

JUDUL PROYEK :

**REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
 KELAS I KOTA BANDUNG**

TEMA :

ARSITEKTUR PANOPTICON

JUDUL GAMBAR :

TAMPAK

NOMOR LEMBAR

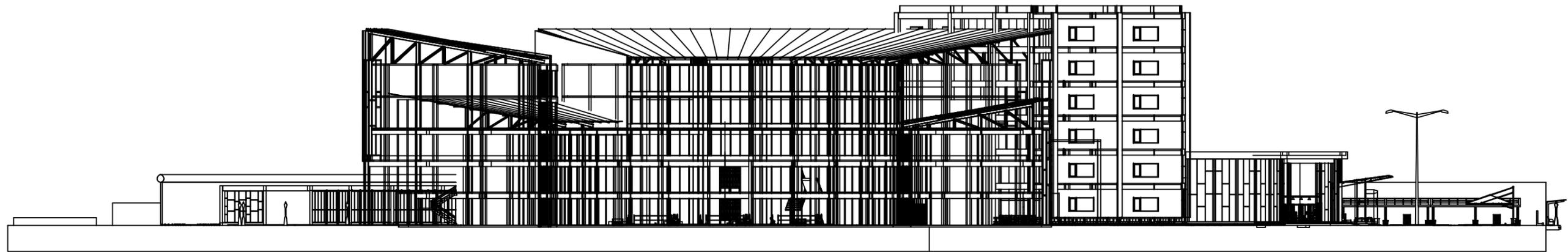
4

JUMLAH LEMBAR

8

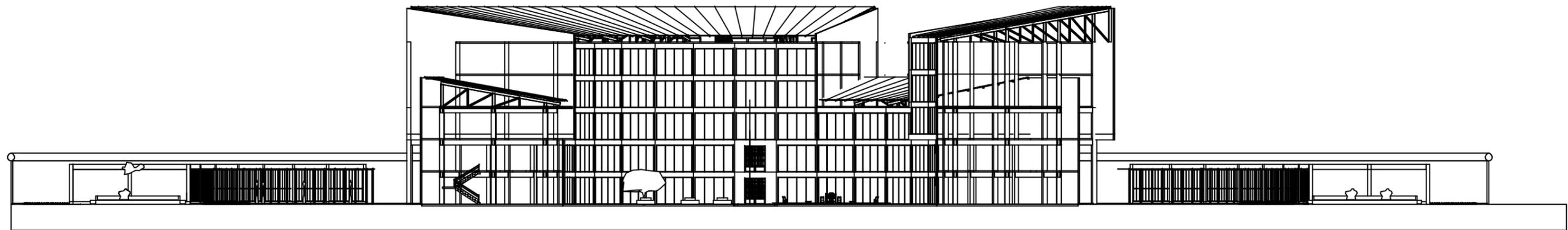
SKALA

1:500



POTONGAN 2 

SKALA 1 : 500



POTONGAN 1 

SKALA 1 : 500



UNIVERSITAS WINAYAMUKTI
 FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR
 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 Jalan Pahlawan No.69 Bandung Telp. (022) 2502247 - 20451795
 Website : <http://teknik.unwim.ac.id> | FB:FP FTPA | IG:FP FTPA

MATA KULIAH :

TUGAS AKHIR

SIDANG TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING 1:

HILMAN RISMAYADI S.T., M.T.

DOSEN PEMBIMBING 2:

TRI WAHYU HANDAYANI Ir. M.T.

MAHASISWA :

ARIEL FATRIYANOVARI

NIM :

4122319120004

JUDUL PROYEK :

**REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
 KELAS I KOTA BANDUNG**

TEMA :

ARSITEKTUR PANOPTICON

JUDUL GAMBAR :

POTONGAN

NOMOR LEMBAR

5

JUMLAH LEMBAR

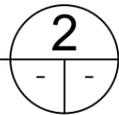
8

SKALA

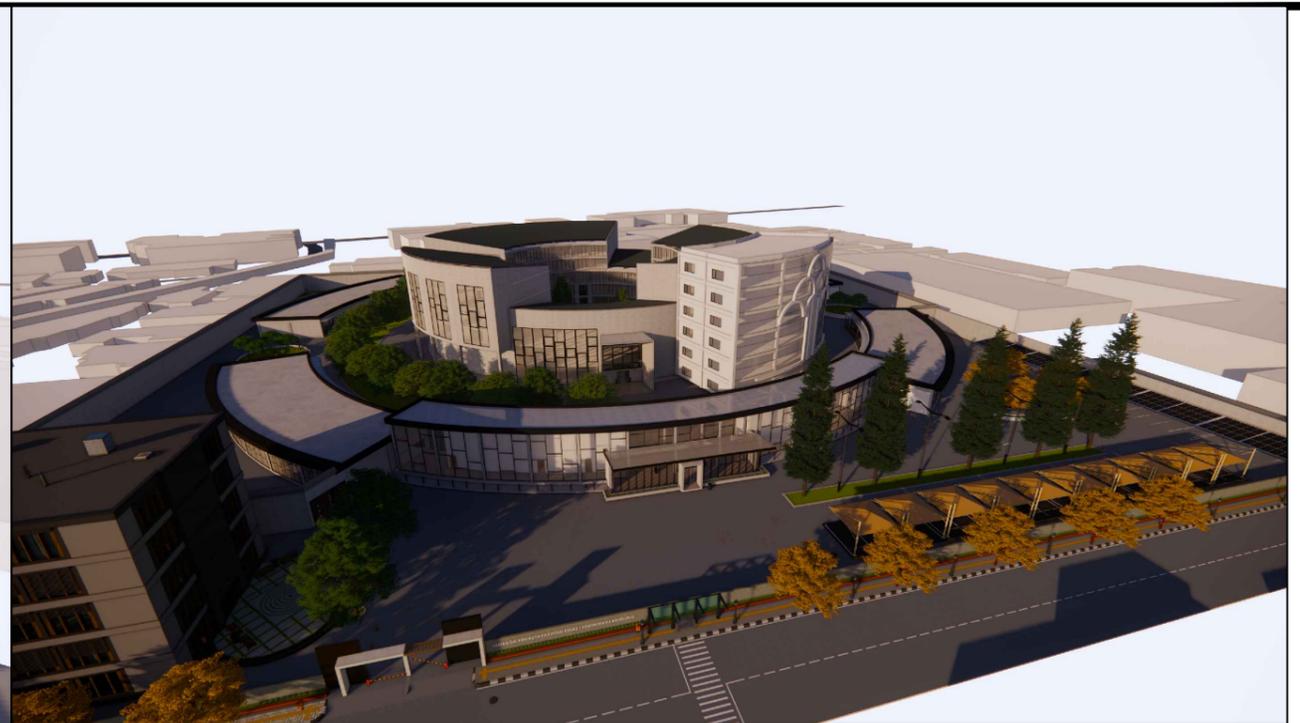
1:500



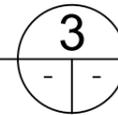
BEV KANAN



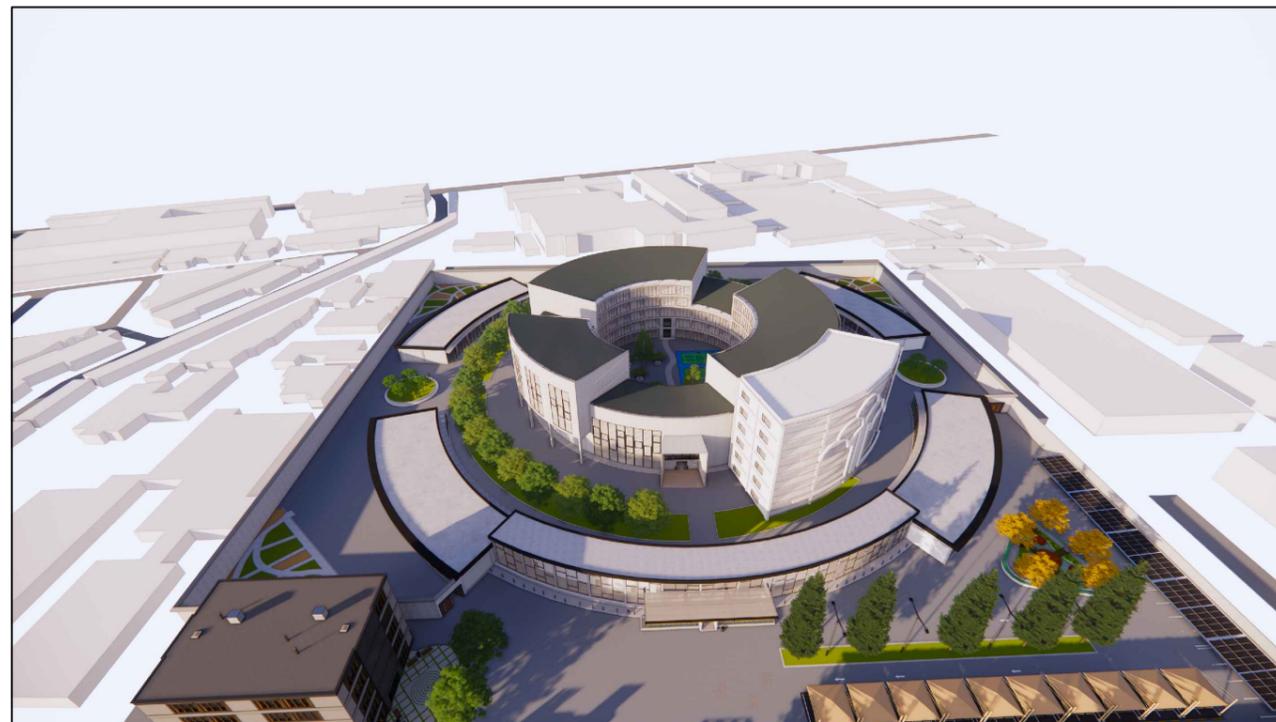
SKALA NTS



BEV KIRI



SKALA NTS



BEV TENGAH



SKALA NTS



PERSPEKTIF GERBANG



SKALA

NTS



UNIVERSITAS WINAYAMUKTI

FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR
 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 Jalan Pahlawan No.69 Bandung Telp. (022) 2502247 - 20451795
 Website : <http://teknik.unwim.ac.id> | FB:FP FTPA | IG:FP FTPA

MATA KULIAH :

TUGAS AKHIR

SIDANG TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING 1:

HILMAN RISMAYADI S.T., M.T.

DOSEN PEMBIMBING 2:

TRI WAHYU HANDAYANI Ir. M.T.

MAHASISWA :

ARIEL FATRIYANOVARI

NIM :

4122319120004

JUDUL PROYEK :

**REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
 KELAS I KOTA BANDUNG**

TEMA :

ARSITEKTUR PANOPTICON

JUDUL GAMBAR :

PERSPEKTIF OUTDOOR

NOMOR LEMBAR

6

JUMLAH LEMBAR

8

SKALA

NTS

